



**KARAKTER ORANG FASIK DAN CARA MENGATASINYA
DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir*

Oleh

ROSISKA JULIARTI
NIM. 14 206 015

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

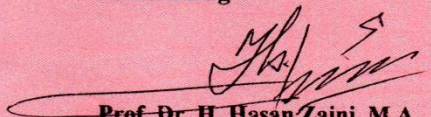
Pembimbing skripsi atas nama **ROSISKA JULIARTI** Nim: 14 206 015 dengan judul: **“KARAKTER ORANG FASIK DAN CARA MENGATASINYA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 05 Agustus 2018

Pembimbing 1

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A
NIP. 19528202 198203 1 006

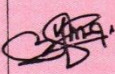


Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730819 199803 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **ROSISKA JULIARTI**, NIM. 14 206 015 judul: **KARAKTER ORANG FASIK DAN CARA MENGATASINYA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)**, telah diujikan dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Hasan Zaini, MA NIP. 19520202 198203 1 006	Ketua/ Pembimbing I		31/8-18
2	Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag NIP. 19730819 199703 1 001	Sekretaris/ Pembimbing II		31/8-2018
3	Dr. Risman Bustamam, M.Ag NIP. 19710205 199703 100	Anggota/ Penguji I		30/8-2018
4	Dr. Hj. Fitri Yeni M Dalil, Lc. M.Ag NIP. 19680101 199803 2 004	Anggota/ Penguji II		30/8-2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar



Drs. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosiska Juliarti
NIM : 14 206015
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“KARAKTER ORANG FASIK DAN CARA MENGATASINYA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)”** adalah **benar karya sendiri, bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 28 Agustus 2018
Saya yang menyatakan,



ROSISKA JULIARTI
NIM. 14 206 015

ABSTRAK

ROSISKA JULIARTI. NIM 14 206 015 (2018). Judul skripsi: “**Karakter Orang Fasik dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Tematik)**”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Penelitian ini berdasarkan bahwa banyak orang yang mengetahui ilmu pengetahuan agama dan mengaku beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, namun tidak sedikit di antaranya yang melanggar peraturan Allah Swt dan melakukan kefasikan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisa karakter orang fasik menurut Alquran, dan (2) untuk menjelaskan serta menganalisa cara menghadapi/ mengatasinya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik atau *Maudhu’i*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan karakter orang fasik. Sedangkan sumber data sekunder merupakan pelengkap meliputi kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim*. Pengolahan data dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat tentang orang fasik, kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu kitab tafsir yang ada, dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Hasil penelitian ini adalah bahwa karakter orang fasik ada tujuh, yaitu: 1) merupakan orang yang disesatkan Allah Swt karena tidak mematuhi perintah-Nya, 2) ingkar kepada ayat-ayat yang telah diturunkan Allah Swt, 3) berpaling sesudah berjanji kepada Allah Swt, 4) merupakan kaum yang keji lagi jahat, 5) hati mereka keras karena tidak beriman kepada Allah Swt, 6) suka menyebarkan atau mengada-adakan berita yang tidak benar, 7) orang fasik juga lupa kepada Allah Swt. Sedangkan cara mengatasi orang fasik ada tiga, yaitu: meneliti terlebih dahulu berita yang di bawa oleh orang fasik, dan tidak menerima kesaksian dari orang fasik, serta tidak memintakan ampun untuk orang fasik tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	
LEMBAR KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	13
F. Definisi Operasional.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Hakikat Fasik	16
1. Pengertian Fasik	16
2. Pandangan Mutakallimin	18
3. Pola Kepribadian dalam Alquran	20
4. Macam-Macam Fasik.....	22
5. Dampak/Akibat Fasik	24
B. Karakter.....	27
1. Pengertian Karakter.....	27
2. Unsur-Unsur Karakter.....	29
3. Enam Pilar Penting Karakter Manusia.....	31

4. Nilai-Nilai Karakter	33
C. Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	40
D. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Karakter Orang Fasik dalam Perspektif Alquran	44
1. Sesat	44
2. Ingkar Kepada Ayat-Ayat Allah Swt	50
3. Berpaling Sesudah Berjanji.....	52
4. Kaum Yang Jahat	55
5. Hati Mereka Keras	57
6. Mengada-adakan Berita	60
7. Lupa Kepada Allah Swt	62
B. Cara Mengatasi Orang fasik.....	64
1. Meneliti Berita Dari Orang Fasik.....	64
2. Tidak Menerima Kesaksian Orang Fasik	71
3. Tidak Memintakan Ampun Untuk Orang Fasik	72
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan suatu bentuk kemurahan Allah Swt terhadap manusia, bahwa Dia tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang Rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah Swt, dan mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Di samping itu, juga menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah Swt setelah datangnya para Rasul. (Manna Al-Qaththan, 2005 : 11)

Alquran merupakan kitab suci yang sempurna dan merupakan suatu catatan komplit ajaran Nabi Muhammad Saw. Alquran mengandung sekian banyak tema yang dapat dipelajari, dan Alquran tidak hanya sebuah sumber ilmu dan inspirasi, tetapi Alquran juga sebagai petunjuk bagi manusia. Alquran memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Sebuah kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya yaitu Alquran yang diturunkan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui, dan Allah Swt membawa berita yang menggembirakan (bagi orang-orang yang beriman) dan membawa peringatan kepada orang yang ingkar. (Manna Al-Qaththan, 2005 : 23)

Alquran juga mengajarkan kepada manusia pengetahuan tentang Allah Swt (*ma'rifah*), keesaan-Nya yang mutlak, bahwa Allah Swt adalah *rabb* yang sejati. Letak pengetahuan pada manusia yaitu, *al-'ilm* dan *ma'rifah*, keduanya adalah roh atau jiwanya (*al-nafs*), hatinya (*al-qalb*), dan akalunya (*al-'aql*). Manusia mengetahui bahwa, Allah Swtdalam keesaan-Nya yang mutlak sebagai tuhanNya yang sejati, maka kenyataannya pengetahuan itu mempunyai

konsekuensi yang telah mengikat manusia dalam suatu perjanjian yang menentukan maksud, sikap, dan perbuatannya dalam hubungan dengan dirinya dan hubungannya dengan Allah Swt. Pengikatan dan penentuan manusia terhadap perjanjiannya dengan Allah Swt dan terhadap sifat hakiki yang di maksudnya, sikap dan perbuatannya adalah pengikatan dan penentuan dalam bentuk agama dan kepatuhan sejati. Tujuan sejati manusia adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt, dan kewajibannya adalah ketaatan kepada Allah Swt. Tetapi di samping itu manusia juga bersifat pelupa (*nisyan*), dan ia disebut *insan* karena setelah bersaksi akan kebenaran perjanjian tentang ketaatan kepada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt tersebut, kemudian ia lupa untuk mematuhi Allah Swt dan memenuhi kewajiban serta tujuan hakikinya. (Naquib Al-Attas, 1981: 204)

Alquran *al-Karim* menyatakan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan linnas*). Implikasinya, petunjuk-petunjuk yang diberikan Alquran dapat digali siapa saja, tidak peduli mereka muslim atau non muslim. Inilah salah satu keistimewaan Alquran. Ia menghadirkan dirinya sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, tidak ada jaminan bahwa orang mengaku muslim pasti akan mendapat petunjuk-Nya, dan tidak pula ada kepastian bahwa yang non muslim pasti tidak akan dapat memperolehnya. Diperoleh atau tidaknya petunjuk Alquran tergantung pada beberapa hal. Pertama, pada kemauan seseorang untuk menjadikan alquran sebagai petunjuk hidupnya. Artinya, sekalipun seseorang mengaku muslim, tidak akan mendapatkan petunjuk Alquran jika tidak mau menjadikan Alquran sebagai petunjuk bagi dirinya. Sebaliknya, sekalipun seseorang bukan muslim, namun dia mau menjadikan Alquran sebagai petunjuknya, maka akan mendapatkannya. Di samping itu, kemauan menjadikan Alquran sebagai petunjuk pasti ditentukan oleh keyakinan terhadap kebenaran Alquran. Dalam menyakini kebenaran Alquran pasti didahului atau disertai dengan keyakinan

terhadap dzat yang mewahyukan Alquran yang tidak lain dan tidak bukan adalah beriman kepada Allah Swt. (Muchlis Hanafi, 2015: 1)

Alquran merupakan suatu kitab suci yang universal dan salah satu ajarannya adalah bahwa seluruh umat Islam diwajibkan mematuhi perintah dan aturan hukum Allah Swt. Namun sekian banyaknya umat Islam yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan mengimani bahwa Muhammad adalah utusan Allah Swt, tapi tidak sedikit pula di antara mereka yang melakukan keingkaran, membangkang dan melakukan perbuatan maksiat, atau menjadi orang fasik. Ini sejalan dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

“Dan sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik” (Q.S Al-Baqarah [2]: 99)

Ayat ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang fasik di sini adalah orang-orang yang menolak kenabian Muhammad Saw dan menolak kebenaran Alquran. Namun, tidak wajarlah bagi siapa pun untuk menolak kebenaran Alquran, karena sesungguhnya Allah Swt telah menurunkan ayat-ayat yang jelas bukti kebenarannya. Bagi yang ingkar kepada ayat-ayat Allah Swt, maka mereka itulah orang-orang fasik. (Quraish Shihab, 2002, vol 1: 274)

Dalam konteks ini, fasik secara etimologis berarti keluar dari jalan kebenaran. Menurut istilah, fasik berarti orang yang melakukan dosa besar atau terus-menerus melakukan dosa kecil. Menurut pandangan aliran Muktaizilah, orang yang demikian tidak dapat disebut mukmin dan tidak dapat pula dikategorikan sebagai orang kafir. Ia tidak dapat disebut mukmin karena telah melanggar prinsip keimanan dengan melakukan dosa besar. Iman sebagai sifat baik dan terpuji tidak dapat dicampurkan dengan keburukan.

Demikian pula ia tidak dapat disebut kafir karena ia telah mengikrarkan dua kalimat syahadat dan di balik perbuatan dosa besarnya ia masih mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. (Hassan Shadily, 2001: 992)

Menurut kaum Muktazilah, orang tersebut dipandang menduduki posisi antara mukmin dan kafir. Orang fasik ini kalau meninggal dunia tanpa bertobat akan kekal dalam neraka, hanya siksaannya lebih ringan dari siksaan yang diterima oleh orang kafir. Posisi demikian mereka namakan “*al-manzilah bain al-manzilatain*” atau posisi di antara dua posisi. Sedangkan, kaum Murjiah memandang orang fasik tersebut masih mukmin sepenuhnya. Bagi mereka, orang yang masih memiliki iman dalam adanya tidak boleh dipandang sudah keluar dari kategori mukmin. Mereka tetap dipandang mukmin sepenuhnya karena iman tidak berkurang oleh berkurangnya amal baik atau karena seseorang berbuat sesuatu keburukan seperti dosa besar. Adapun tentang balasannya di akhirat diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Akan tetapi, sebagian dari mereka memandang bahwa balasan bagi orang fasik adalah neraka, tetapi ia tidak kekal di dalamnya. Orang fasik akan dihukum dalam neraka sesuai dengan dosa yang dilakukannya dan ada kemungkinan Allah Swt mengampuni dosanya sama sekali sehingga ia tidak masuk neraka. (Syahrin Harahab, 2003: 156)

Menurut Abu Hasan al-Asy’ari (pendiri aliran Asy’ariyah), orang yang fasik tetap mukmin karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasik. Dalam hal ini, al-Asy’ariah membantah kaum Muktazilah yang mengatakan bahwa orang yang fasik bukan mukmin dan bukan pula kafir, berarti di dalam dirinya tidak ada kekufuran atau pun iman. Hal serupa ini tidak mungkin pula orang fasik itu bukan mukmin dan bukan kafir. Sedangkan menurut Al-Gazali, seorang pemuka aliran Asy’ariah, dengan uraiannya tentang orang yang mengaku beriman dengan hatinya dan ia mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lidahnya, tetapi ia tidak mengiringi imannya dengan amal, mengatakan bahwa orang tersebut

dipandang mukmin dan kelak akan masuk surga setelah ia dimasukkan lebih dahulu ke neraka sebagai imbalan perbuatan buruk yang dikerjakannya. Orang yang fasik tetap akan menikmati surga, tetapi dosa-dosanya akan diberi imbalan lebih dahulu dengan siksaan neraka. Dalam hal ini, al-Gazali beralasan dengan hadis riwayat Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri yang artinya “akan keluar dari neraka orang yang ada iman di dalam hatinya walaupun sebesar *zarah*”. Pendapat al-Asy'ari juga dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah dari kalangan aliran Salafiyah. Baginya iman dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Orang yang fasik adalah orang yang telah berkurang imannya, tetapi bukan sudah tercabut sama sekali. Oleh sebab itu, ia masih tetap dinamakan mukmin, tetapi tidak pula boleh dikatakan kafir, karena ia tidak menyangkal perintah Tuhan dan ia tidak melakukan perintah itu bukan atas dasar keingkarannya pada perintah, tetapi hanya oleh kondisi-kondisi lain. (Sirojuddin, 2001: 1)

Kata *fasiq* dalam Alquran dengan berbagai bentuk kata jadiannya disebut 54 kali di dalam 54 ayat dan 23 surah. (Fuad Abd Al-Baqi, 1981: 158). Dengan bentuk *isim masdar* (verbal noun), *fisq* disebut 3 kali, masing-masing dalam QS. Al-Maidah [5]:3, QS. Al-An'am [6]:121, dan 145. Alquran juga menyebut bentuk lain berupa *fusuq* empat kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]:197, 282 serta QS. Al-Hujurat [49]:7 dan 11. Sementara itu, kata *fisq* dalam bentuk *fi'il madhi* dalam Alquran disebut empat kali, masing-masing dalam QS. Al-Isra' [17]:16, QS. Al-Kahfi [18]:50, QS. As-Sajadah [32]:20, dan QS. Yunus [10]:33. Di samping itu, juga dalam bentuk *fi'il mudhari'* dalam Alquran disebut enam kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]:59, QS. Al-An'am [6]:49, QS. Al-A'raf [7]:163 dan 165, QS. Al-Ankabut [29]:34, serta QS. Al-Ahqaf [46]:20. Kemudian dalam bentuk *isim fa'il*, kata *fasiq* dalam Alquran disebut 37 kali. (Sahabuddin, 2007: 219)

Berbagai sikap dan perilaku jelek yang menjadi ciri-ciri orang fasik seperti ditunjukkan Alquran, misalnya melanggar perjanjian Allah Swt,

mencakup ikrar primordial yang diikrarkan anak cucu Adam sebelum lahir ke dunia dan perjanjian ‘aqli, berupa bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah Swt di atas bumi ini, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۝ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۝ ﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah [2]: 26-27)

Itu sebabnya Alquran juga memberikan julukan fasik kepada *ahlul kitab*, Allah Swt telah mengutus rasul kepada mereka yang membawa wahyu berupa keterangan akan datangnya nabi dan rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw, tetapi setelah beliau diutus, mereka mendustakannya. Sebagaimana firman Allah Swt:

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝ ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.” (QS. Ash-Shaff [61]: 5)

Pada ayat lain, juga ditegaskan bahwa sikap orang fasik terhadap orang muslim hanyalah menyenangkan hati orang muslim dengan mulut mereka saja, yakni menyenangkan dengan kata-kata saja, sedangkan hati mereka enggan untuk berbuat baik bahkan bermaksud untuk mencelakaikan orang muslim. Sedikit sekali di antara mereka yang terdorong oleh kesetiaan untuk memenuhi perjanjian itu dan kebanyakan mereka adalah orang fasik yang telah mendarah daging dan membudayakan kefasikan dalam diri mereka sehingga dengan demikian, mereka tidak menepati janji dan melakukan kefasikan terus-menerus. (Quraih Shihab, vol 5, 2002: 26), sebagaimana firman-Nya:

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

“Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik tidak menepati perjanjian.” (QS. Taubah [9]:8)

Ciri lain yang menonjol pada orang fasik ialah perilaku mereka dalam bentuk menghancurkan hal-hal yang diperintahkan Allah Swt supaya dipelihara. Mereka juga sering berbuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap tatanan kehidupan manusia maupun perusakan terhadap sumber-sumber kehidupan manusia. Kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan orang-orang fasik di dalam sejarah kemanusiaan adalah

ketidakadilan terhadap hak-hak manusia seperti yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap Bani Israil. Karena itu, Fir'aun diberi julukan *fasiq* (QS. An-Naml [27]:12, QS. Al-Qashash [28]:32 dan QS. Az-Zuhkruf [43]:54).

Di dalam Alquran, orang Yahudi banyak sekali yang dinyatakan sebagai pembangkang terhadap rasul dan ajaran yang dibawanya. Pada zaman nabi Musa, orang Yahudi dikenal sebagai pembangkang yang paling susah diatur, keras kepala, suka melanggar janji, menginjak-injak aturan dan hukum Allah, serta menimbulkan keonaran dan kerusakan di dalam masyarakat (QS. Al-Baqarah [2]:59 serta QS. Al-Ma'idah [5]:81). Sikap dan perilaku mereka yang jahat itu juga tampak jelas di dalam bentuk permusuhan terhadap kaum Muslim. Di samping orang Yahudi, orang munafik juga disebut sebagai sebagai orang fasik (QS. At-Taubah [9]:53 dan 67) karena perilaku mereka yang selalu menimbulkan kerusuhan di dalam masyarakat.

Perbuatan yang banyak dinyatakan sebagai perbuatan fasik adalah perbuatan yang mangancam keutuhan dan tatanan kehidupan masyarakat. Perbuatan tersebut banyak dilakukan oleh orang-orang kafir, terutama orang Yahudi. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan umat Islam juga mendapat julukan fasik jika sifat-sifat jahat melekat pada dirinya, seperti diisyaratkan di dalam QS. An-Nur [24]:4. Ayat itu menyangkut perbuatan menuduh wanita *muhshan* atau wanita muslimah yang terpelihara akhlaknya berbuat zina. Hal tersebut jelas membawa dampak negatif dan menurunkan harga diri kaum wanita dan pada gilirannya dapat menimbulkan perpecahan yang serius di tengah-tengah masyarakat. Karena itu, umat Islam diingatkan agar selalu waspada dan hati-hati terhadap penyebaran berita bohong yang dilakukan orang-orang fasik (QS. Al-Hujurat [49]:6) sebab orang-orang fasik tidak merasa berat menyampaikan kebohongan dan kepalsuan. (Sahabuddin, 2007: 221)

Hukuman bagi orang yang berbuat fasik adalah masuk neraka, sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ
ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهِءَ تَكْذِبُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya". (Qs. As-Sajdah [32]: 20)

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy (2011, Jilid 3: 467) dalam tafsirnya menjelaskan “bahwa semua orang yang menyangkal kebenaran, tidak beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta mengajarkan kemaksiatan, maka mereka itu di akhirat akan ditempatkan di dalam neraka. Setiap orang dari mereka hampir mendekati pintu untuk keluar dari pintu neraka. Tetapi mereka segera dikembalikan lagi ke dalam neraka dan dibenamkan lagi ke dalam neraka dan dibenamkan ke dasarnya”.

Dengan adanya firman Allah Swt yang demikian diharapkan agar anak umat Islam tidak melakukan perbuatan fasik. Terkadang disengaja atau tidak disengaja, banyak manusia melakukan perbuatan fasik, seperti mereka yang selalu mengingkari perjanjian dengan Allah Swt, mengingkari Rasulullah Saw dan ayat-ayat Allah Swt setelah diadakan perjanjian dengan-Nya. Karena itu setiap umat Islam memiliki janji kepada Allah Swt misalnya perjanjian menyembah Allah Swt, tetapi sering kali umat Islam melalaikan shalat. Hal ini sering dilakukan khususnya oleh anak-anak remaja, kemudian mereka yang melakukan zina seperti kaum Nabi Luth yang suka sesama jenis. Mereka yang mengkufuri hukum Allah Swt, mereka tidak mempercayai lagi ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran Allah Swt, dan lebih mementingkan kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, serta menduakan Allah Swt.

Masih banyak lagi perbuatan fasik yang dilakukan oleh manusia. Firman-Nya:

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٨٠﴾

“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”. (Qs. At-Taubah [09]: 80)

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa orang yang melakukan perbuatan fasik dosanya tidak akan diampuni Allah Swt, dan Allah Swt melarang menshalatkan dan mendo’akan jenazahnya dan akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam. (Ibnu Katsir, 2005, Juz 10: 375)

Ayat Alquran yang berkaitan dengan *fasiq* ada 54 ayat, dan terbagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk *isim masdar* sebanyak 7 ayat, lalu dalam bentuk *fi’il madhi* sebanyak 4 ayat, sementara dalam bentuk *fi’il mudhari’* sebanyak 6 ayat, dan dalam bentuk *isim fa’il* sebanyak 37 ayat. Berikut data-data tentang ayat yang memuat *fasiq* dalam bentuk *isim fa’il* yang telah penulis urutkan berdasarkan urutannya dalam mushaf, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

No.	Mufrad	Jama’
1.	As-Sajadah [32]: 18	Al-Baqarah [2]: 26, 99
2.	Al-Hujurat [49]: 6	Ali-Imran [3]: 82, 110
3.		Al-Maidah [5]: 25, 26, 47, 49, 59, 81, 108
4.		Al-A’raf [7]: 102, 145
5.		At-Taubah [9]: 8, 24, 53, 67, 80, 84, 96
6.		Al-Anbiya’ [21]: 74

No.	Mufrad	Jama'
7.		An-Nur [24]: 4, 55
8.		An-Naml [27]: 12
9.		Al-Qasas [28]: 32
10.		Az-Zuhkruf [43]: 54
11.		Al-Ahqaf [46]: 35
12.		Az-Zariyat [51]: 46
13.		Al-Hadid [57]: 16, 26, 27
14.		Al-Hasyr [59]: 5, 19
15.		As-Saff [61]: 5
16.		Al-Munafiqun [63]: 6

Namun pada penelitian ini penulis menetapkan untuk membahas sebanyak 10 ayat dengan alasan ayat ini lebih mendekati kepada apa yang penulis bahas, berikut ini data ayat yang akan penulis bahas dalam penelitian ini:

Ayat tentang karakter fasik		Ayat tentang cara mengatasi fasik
No.	Nama Surat dan Ayat	Nama Surat dan Ayat
1.	Al-Baqarah [2]: 26, 99	Al-Hujurat [49]: 6
2.	Ali-Imran [3]: 82	An-Nur [24]: 4
3.	Al-Anbiya' [21]: 74	Al-Munafiqun [63]: 6
4.	Al-Hadid [57]: 16, 27	
5.	Al-Hasyr [59]: 19	

Melihat kondisi umat Islam sekarang yang semakin terpuruk dalam masalah agama walaupun mereka mengetahui ilmu pengetahuan agama, serta banyaknya orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, namun tidak sedikit di antara mereka yang melanggar janjinya dengan Allah Swt dan Rasul-Nya dan melakukan beberapa perbuatan dosa yang merupakan perbuatan fasik. Dengan banyaknya orang-orang fasik di kalangan umat manusia, maka penulis termotivasi untuk menyingkap tentang bagaimana sebenarnya karakter orang-orang fasik tersebut dan apa saja pengaruhnya terhadap orang lain di sekitarnya serta bagaimana cara mengatasi/sikap menghadapinya, yaitu dengan cara melakukan penelitian yang berjudul **“Karakter Orang Fasik dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Tematik)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah karakter orang fasik dan cara mengatasinya dalam perspektif Alquran.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakter orang fasik menurut perspektif Alquran?
2. Bagaimana cara mengatasi/sikap menghadapi orang fasik menurut perspektif Alquran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa karakter orang fasik menurut perspektif Alquran.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa cara mengatasi/sikap menghadapi orang fasik menurut perspektif Alquran.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat praktis

Adapun secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana karakter orang fasik dan cara mengatasi/sikap menghadapinya dalam perspektif Alquran.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah referensi dan sebagai bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar.
- 3) Dapat menambah pemahaman masyarakat tentang bagaimana karakter orang fasik dan cara mengatasi/sikap menghadapinya dalam perspektif Alquran.

b. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk:

- 1) Mendapatkan gelar sarjana agama.
- 2) Mempraktekkan dan mengembangkan ilmu Alquran dan tafsir yang telah peneliti dapatkan selama bangku perkuliahan.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian yang diharapkan ialah agar diterbitkan pada jurnal ilmiah, diseminarkan pada forum seminar dan diproyeksikan untuk memperoleh hak atas kekayaan intelektual serta bisa menambah *khazanah* perpustakaan IAIN Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah **Karakter Orang Fasik dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Tematik)**. Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca menelusuri inti dari penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores yang kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, karakter itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Karakter sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya karakter seseorang berubah, kendati karakter mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, karakter sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan. (Sutarjo Adisusilo, 2013: 77)

Fasik (*al-fisq*) berasal dari akar kata *fasaqa yafsiqu* atau *yafsuqu-fisqa-fusuqan*. Secara etimologis (bahasa) dalam ungkapan orang Arab, *fasiq* (*al-fisq*) maknanya adalah keluar dari sesuatu (*al-khuruj ‘an asy-syay’i*) atau keluar atau menyimpang dari perintah (*al-khuruj ‘an amr*). Sedangkan menurut istilah, fasik berarti orang yang melakukan dosa besar atau terus-menerus melakukan dosa kecil yaitu tidak mengindahkan perintah Tuhan, berkelakuan buruk, jahat (Nur Azham, 2013: 114). Senada dengan itu, Mochtar Effendy (2001: 152) mendefinisikan orang fasik dengan orang yang sesat atau orang yang tidak berakhlak, orang yang keluar dari kebenaran atau keluar dari petunjuk agama, dan yang mengikuti jalan kesesatan, dan tidak menjalankan perintah Allah Swt.

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan. (Peter Salim, 1991: 1146). Sementara **studi tafsir tematik** adalah suatu studi yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dengan menghimpun semua ayat yang berbicara

mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain. (Su'aib Muhammad, 2013: 34)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa maksud penelitian ini adalah sifat-sifat atau sikap yang melekat pada diri orang yang tidak mengindahkan perintah Allah Swt atau orang yang keluar dari kebenaran dan petunjuk agama, serta mengikuti jalan kesesatan yang tidak menjalankan perintah Allah Swt, dan cara untuk menanggulangi atau menghindarkan diri dari perilaku fasik tersebut, yang kemudian dikaji berdasarkan sudut pandang Alquran dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Fasik

1. Pengertian Fasik

Fasiq (al-fisq) berasal dari akar kata *fasaqa yafsiqu* atau *yafsuqu-fisqa-fusuqan*. Secara etimologis (bahasa) dalam ungkapan orang Arab, *fasiq (al-fisq)* maknanya adalah keluar dari sesuatu (*al-khuruġ ‘an asy-syay’i*) atau keluar (menyimpang) dari perintah (*al-khuruġ ‘anamr*). Dikatakan, misalnya, “*fasaqatar-ruhbah* (kurma keluar), jika ia keluar dari kulitnya”. Dikatakan pula misalnya “*fasaqa fulan malahu* (si fulan mengeluarkan hartanya) jika ia menghabiskan atau membelanjakannya”. Sehingga secara etimologis (bahasa), *fasiq (al-fisq)* maknanya adalah keluar (*al-khuruġ*). (Muchlis Hanafi, 2013: 243)

Fasik didefinisikan sebagai orang yang banyak berbuat maksiat, meninggalkan perintah Allah Swt, keluar dari jalan benar dan agama. Fasik juga didefinisikan dengan orang yang melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil. Sementara itu, secara terminologis (istilah), menurut al-Jurjani, orang fasik adalah orang yang menyaksikan, tetapi tidak meyakini dan melaksanakan. Sedangkan Al-Manzhur lebih lanjut menjelaskan bahwa fasik (*al-fisq*) bermakna maksiat, meninggalkan perintah Allah Swt, dan menyimpang dari jalan yang benar. Fasik juga berarti menyimpang dari agama dan cenderung pada kemaksiatan. (Muchlis Hanafi, 2013: 245)

Hal ini dapat dilihat dalam Q,S Al-Kahfi [18]ayat 50:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۖ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”. (Q.S Al-Kahfi [18]: 50).

Seseorang yang berbuat fasik adalah orang-orang yang terus menerus melakukan dosa besar, menganggap dosa besar adalah hal yang biasa, dan menolak untuk meninggalkan dosa besar, maka mereka dapat tertutup serta mati hatinya sehingga bisa menjadi munafik dan kafir.

Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik” (Q.S Al-Baqarah [2]: 26)

2. Pandangan Mutakallimin tentang Fasik

Mazhab Muktazilah memandang orang fasik adalah orang yang berdosa besar bukan kafir, sebagaimana yang disebut oleh Mazhab Khawarij, dan bukan pula mukmin yang urusannya diserahkan kepada Allah swt sebagaimana yang disebut oleh mazhab Murji'ah. Tetapi pelaku dosa besar menempati posisi antara mukmin dan kafir yang disebut fasik. Jadi, terlihat bahwa fasik merupakan predikat yang berdiri sendiri. (Muhammad al-Syahrastani, 1990: 41)

Alasan Muktazilah menempatkan fasik diantara mukmin dan kafir adalah pelaku dosa besar telah melanggar dasar keimanan dengan perbuatannya. Menurut mereka, mukmin merupakan sifat baik dan nama pujian yang tidak dapat dicampur dalam keburukan. Begitu pula pelaku dosa besar tidak dapat disebut kafir karena masih mengucapkan syahadat dan berbuat kebaikan. Orang serupa ini, apabila meninggal sebelum bertobat akan kekal dalam Neraka. Akan tetapi, siksaan yang diterimanya lebih ringan dari siksaan orang kafir. (Harun Nasution, 1986: 43)

Khawarij dalam semua subsektanya secara umum berpendapat bahwa semua pelaku dosa besar adalah kafir dan akan disiksa di Neraka selamanya. Oleh karena itu, fasik dalam mazhab ini disebut kafir-fasik. Mazhab Syiah menganggap fasik, kafir nikmat. (Harifuddin Cawidu, 2001: 54)

Mazhab Murji'ah memandang bahwa orang fasik masih mukmin sepenuhnya. Bagi mereka, orang yang masih memiliki iman di dadanya tidak boleh dipandang sudah keluar dari kategori mukmin. Hal ini karena iman tidak berkurang dengan berkurangnya amal baik atau seseorang berbuat dosa besar. Adapun tentang balasannya di akhirat diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Akan tetapi, sebagian dari mereka memandang bahwa balasan bagi orang fasik adalah Neraka, tetapi tidak kekal di dalamnya. Sedangkan kadar hukuman yang akan diterima di dalam

Neraka disesuaikan dengan besarnya dosa yang dilakukan dan ada kemungkinan Allah Swt akan mengampuni dosa orang fasik secara keseluruhan sehingga tidak masuk Neraka. (Yunasril Ali, 2001: 146)

Mazhab Asy'ariyah berpendapat berdasarkan pendirinya Abu Hasan al-Asy'ari bahwa orang fasik masih tetap mukmin karena imannya masih ada. Dikatakan fasik karena telah melakukan dosa besar. Dalam hal ini, al-Asy'ari membantah pendapat dari Mazhab Muktazilah yang menyatakan bahwa orang fasik bukan mukmin dan bukan pula kafir. Seandainya orang fasik bukan mukmin dan bukan pula kafir, berarti di dalam dirinya tidak ada kufur ataupun iman. Hal semacam ini tidak mungkin. Oleh karena itu, tidak mungkin orang fasik bukan mukmin dan bukan pula kafir. Dalam hal ini, Mazhab Asy'ariyah mengkategorikannya sebagai mukmin-fasik. (Harifuddin Cawidu, 2001: 55)

Al-Gazali sebagai salah satu pemuka mazhab Asy'ariyah berpendapat bahwa seseorang orang yang mengaku beriman dengan hatinya dan mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya, tetapi tidak diiringi dengan amal, maka orang tersebut tetap dipandang mukmin dan akan masuk Surga. Namun, sebelumnya akan masuk ke Neraka untuk disiksa atas perbuatan buruk yang dilakukannya. Dalam hal ini, al-Gazali mendasarkannya pada hadis Nabi Saw yang menyatakan bahwa akan keluar dari Neraka orang yang ada di dalam hatinya iman walaupun sebesar zarah. (Yunasril Ali, 2001: 147)

Mazhab Salafiyah oleh Ibn Taimiyah memperkuat pendapat al-Asy'ari. Menurut dia bahwa iman dapat bertambah dan dapat pula berkurang. Orang fasik adalah orang yang berkurang imannya, tetapi tidak sama sekali hilang. Oleh karena itu, orang fasik masih tetap disebut mukmin, walaupun imannya sudah berkurang. Pada saat yang sama tidak pula disebut sebagai orang kafir. (Yunasril Ali, 2001: 148)

Berikut ini tabel yang menunjukkan berbagai pandangan mazhab-mazhab mutakallimin :

No.	Mazhab	Pandangan	Keterangan
1.	Khawarij	Pelaku dosa besar	Kafir-fasik
2.	Syiah	Pelaku dosa besar	Kafir-nikmat
3.	Murji'ah	Pelaku dosa besar	Mukmin
4.	Muktazilah	Pelaku dosa besar	Antara mukmin dengan kafir
5.	Asy'ariyah	Pelaku dosa besar	Mukmin-fasik
6.	Salafiyah	Pelaku dosa besar	Mukmin

3. Pola kepribadian dalam Alquran

Menurut Utsman Najati dalam bukunya yang berjudul “Alquran dan Ilmu Jiwa” (1985: 256), bahwa dalam Alquran dapat ditemukan klasifikasi manusia dalam berbagai pola kepribadian. Berdasarkan akidahnya, ada lima pola kepribadian manusia, yaitu: orang kafir, orang musyrik, orang munafik, orang fasik, dan orang mukmin. Masing-masing dari kelima pola ini mempunyai sifat utama yang umum yang membedakannya dari pola yang lain. Klasifikasi manusia berdasarkan akidah ini seiring dengan tujuan Alquran dalam kedudukannya sebagai kitab akidah dan petunjuk. Selain itu, klasifikasi ini juga mengemukakan tentang pentingnya akidah dalam membentuk kepribadian manusia, membentuk sifat-sifatnya yang khas, dan mengarahkan tingkahlakunya ke suatu arah tertentu. Adapun kelima pola kepribadian tersebut, didefinisikan sebagai berikut :

a. Orang kafir

Secara *lughowiyat* dalam bahasa Arab artinya adalah orang yang menutup dan menyembunyikan. Dalam hukum Islam, orang kafir diartikan sebagai orang yang ingkar akan Allah dan Rasul-Nya, tidak menyembah-Nya, orang yang menutup mata dan hatinya dari perintah Allah Swt dan menyembunyikan dirinya ke dalam lembah kedurhakaan

dan juga diartikan bagi semua orang yang bukan Islam. (Utsman Najati, 1985: 261).

b. Orang musyrik

Dalam bahasa Arab artinya orang yang syirik, yang mempersekutukan Allah Swt. Orang yang syirik itu tidak diampuni oleh Allah karena dosa syiriknya. (Mochtar Effendy, 2001: 127).

c. Orang munafik

Berdasarkan bahasa Arab, orang munafik adalah orang yang berpura-pura atau ingkar, yang diucapkan berbeda dengan di dalam hatinya, dan berbeda pula dalam tindakannya. Seperti seseorang yang berpura-pura masuk Islam, dengan maksud ingin menikah dengan wanita Islam, atau di dalam perbuatannya dia masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Tingkah laku demikian disebut *nifaq*, sedangkan pelakunya disebut *munafiq*. Ciri-ciri orang munafik yaitu apabila berbicara dia dusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika diberi amanat dia berkhianat. Dapat di pahami bahwa orang-orang munafik adalah kelompok manusia yang mempunyai kepribadian yang lemah, peragu, dan tidak mempunyai sikap yang tegas dalam masalah keimanan. (Utsman Najati, 1985: 264).

d. Orang fasik

Dalam bahasa Arab orang fasik artinya orang yang sesat, yang tidak berakhlak. Disini dimaksudkan orang yang keluar dari kebenaran atau keluar dari petunjuk agama, yang mengikuti jalan kesesatan, dan tidak menjalankan perintah Allah Swt. (Mochtar Effendy, 2001: 152).

e. Orang mukmin

Dalam bahasa Arab orang mukmin artinya orang yang beriman. Dimaksud disini adalah orang yang beriman kepada Allah Swt, kepada Rasul-Nya, Kitab-Nya, Malaikat-Nya, hari akhir, dan Qadha dan Qadar dari Allah. (Mochtar Effendy, 2001: 75).

4. Macam-macam fasik

Kefasikan terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Kafasikan yang membuat seseorang keluar dari agamanya, yakni kufur, karena itu orang kafir juga disebut orang fasik. Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ
أَمْرِ رَبِّهِ ۖ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ
بَدَلًا ﴿٥٠﴾

“Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”. (Q.S Al-Kahfi [18]: 50)

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ
لَهُمْ ذُقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”. (Q.S As-Sajadah [32]: 20)

- b. Kafasikan yang tidak membuat seseorang keluar dari agamanya sehingga orang-orang fasik dari kaum muslimin disebut *al-‘ashi* (pelaku maksiat), dan kefasikannya itu tidak mengeluarkannya dari Islam. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-naik berzina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka yang menuduh itu delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik”. (Q.S An-Nur [24]: 4)

Fasik ialah orang yang tidak mengindahkan perintah Allah Swt, sedangkan ia mengetahui bahwa apa yang diperintahkan-Nya semua itu benar, tetapi mereka enggan untuk menjalaninya. Mereka sama dengan orang yang durhaka kepada Allah Swt, sekaligus perusak. (Muchlis Hanafi, 2013: 246)

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ ؕ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ؕ قَالُوا أَقْرَرْنَا ؕ قَالَ فَاشْهَدُوا ؕ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٢٥﴾ فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٢٦﴾

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya"[209]. Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang fasik”. (Q.S Ali-Imran [3]: 81-82).

Keberpalingan orang fasik dengan alasan tidak adanya bukti yang diturunkan Allah Swt, bersama para Nabi yang dapat meyakinkan

mereka. Padahal Yang Maha Kuasa lagi Bijaksana mengutus para rasul dan Nabi Muhammad Saw menjadi pembawa kabar gembira bagi yang patuh dan pemberi peringatan bagi yang durhaka. Mereka tidak bertugas memenuhi usul-usul masyarakatnya menyangkut bukti-bukti kebenaran dan tidak juga untuk memberi ganjaran. Namun tugas mereka hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah Swt. (Muchlis Hanafi, 2013: 423)

Barangsiapa beriman dengan bertaubat serta berusaha mengubah diri menjadi bersifat lebih baik, tentu mereka tidak akan mengalami kekeruhan jiwa menyangkut segala sesuatu di masa depan. Adapun orang-orang yang durhaka ataupun berpaling dari ayat-ayat Allah Swt, yaitu mengingkari kebenaran yang disampaikan Rasulullah Saw serta menolak kerasulannya atau mengabaikan petunjuk-petunjuk Allah Swt, padahal mereka mempercayainya, sungguh siksa akan terus menerus dan silih berganti akan menimpa mereka karena kefasikan mereka yang senantiasa melakukan perbuatan yang menjadikan mereka keluar dari keimanan terhadap Allah Swt, dan ketetapan-Nya. (Muchlis Hanafi, 2013: 425)

5. Dampak/Akibat fasik

a. Dampak di dunia

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik”. (Q.S Al-An’am [6]: 49)

Maksud dari ayat ini adalah mereka yang melanggar batasan-batasan Allah Swt dan selalu melakukan apa yang diharamkan Allah Swt, maka Allah Swt akan menimpakan azab. Sebagai batasan atas

kekufuran dan penyimpangan dari perintah Allah Swt. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt yang dibawa oleh Rasul, akan ditimpa azab di dunia, dan di akhirat dalam rangka pengobatan sebagai balasan atas perbuatannya. (Mushthafa Al-Maraghi, 1987, jilid 7 : 214) Dalam ayat lain dijelaskan:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنِ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنِ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٥٩﴾

“Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik” (Q.S Al-Maidah [5]: 49)

Kemudian hukuman bagi orang fasik adalah azab yang dijelaskan oleh firman-Nya:

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

“Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan yang berada disekitar mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik” (Q.S Al-A’raf [7]: 163)

Allah Swt mengecam sekaligus mengingatkan Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut, yaitu teluk Aqabah. Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan mereka yang bagaikan terapung-apung dipermukaan air, dan hari-

hari bukan hari Sabtu, ikan itu tidak datang kepada mereka, yakni menjauh sehingga tidak dapat mereka jala atau kail. Kami lakukan hal tersebut dengan tujuan menguji kepatuhan mereka, dan itulah cobaan Allah Swt karena mereka berbuat *fasiq*. Hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan oleh Allah Swt bagi orang-orang Yahudi sesuai usul mereka sebagai hari ibadah yang bebas dari kegiatan duniawi. (M. Quraish Shihab, 2002, jilid 5: 248)

b. Dampak/akibat di akhirat

Setelah di dunia, dampak/akibat berbuat fasik belum selesai sampai disitu saja, Allah Swt berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ تَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهِ تَكْذِبُونَ ﴿٣٢﴾

“Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah neraka Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”. (Q.S As-Sajadah [32]: 20)

Dalam ayat ini Allah Swt mengabarkan tentang keadilan dan kemurkaan-Nya, dimana di dalam hukumannya pada hari kiamat, tidak akan sama antara orang yang beriman kepada-Nya serta mengikuti Rasul-Nya dengan orang yang *fasiq*, yaitu orang yang keluar dari mentaati Allah Swt serta mendustakan Rasul-Nya. Semua orang yang menyangkal kebenaran, tidak beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta mengajarkan berbagai kemaksiatan, maka mereka itu di akhirat akan ditempatkan di dalam neraka Jahannam. Dan setiap orang dari mereka hampir mendekati pintu untuk keluar dari pintu neraka, orang dari mereka segera dikembalikan lagi ke dalam neraka dan dibenamkan ke dasarnya. (Hasbi Ash-Shidieqy, 2011: 467)

Dari uraian di atas, sudah jelas dampak/akibat berbuat *fasiq* yang diberikan oleh Allah Swt. Yaitu, Allah Swt tidak akan memberikan petunjuk-Nya karena kefasikan yang sudah mendarah daging di badannya, dan Allah Swt tidak akan memberikan ampunan serta merasa kebingungan di dunia. Allah Swt juga melarang untuk mendo'akan orang yang berbuat *fasiq*, karena Allah Swt tidak akan memberikan ampunan. Pada akhirnya, Allah Swt akan memasukkannya kedalam neraka Jahannam.

B. Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores yang kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, karakter itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Karakter sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya karakter seseorang berubah, kendati karakter mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, karakter sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan. (Sutarjo Adisusilo, 2013: 77)

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Poerwadarminta, 2013: 521) dan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. (Nurla Isna, 2012:11)

Karakter juga merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang

ditampilkan, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara itu, istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apa bila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. (Fatchul Mu'in, 2011: 160)

Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah seseorang pada saat orang lain sedang melihatnya”
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan.
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap seseorang.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik seseorang daripada orang lain.
- f. Karakter tidak relatif. (Fatchul Mu'in, 2011: 162).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. (Nurla Isna, 2011: 19).

Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpateri dalam diri dan

diaplikasikan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan cirri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. (Mulyasa, 2014: 235).

2. Unsur-unsur Karakter

Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap. (Fatchul Mu'in, 2011: 168).

b. Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa latin *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis adalah *emouvere* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab, tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa. Emosi identik dengan perasaan yang kuat. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat merespons sesuatu yang melibatkan emosi, kemudian seseorang akan mengetahui makna apa yang dihadapi (kesadaran). (Fatchul Mu'in, 2011: 169).

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan instuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dari dan memperkuat hubungan dengan orang lain. (Fatchul Mu’in, 2011: 171).

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. (Fatchul Mu’in, 2011: 173).

Kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Banyak yang sangat percaya kekuatan kemauan ini karena biasanya orang yang kemauannya keras dan kuat akan mencapai hasil yang besar. (Fatchul Mu’in, 2011: 174).

e. Konsepsi Diri

Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan

proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup. (Fatchul Mu'in, 2011: 179).

3. Enam Pilar Penting Karakter Manusia

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya:

a. *Respect* (penghormatan)

Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap seseorang secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia. Sebab, biasanya seseorang tidak hormat pada orang yang tidak berbuat baik. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebbaikannya, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan, rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

b. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai, artinya itulah karakter yang buruk. Pada dasarnya, hidup ini dipenuhi dengan pilihan. Seseorang bisa memilih apa saja yang diinginkannya dalam memilih suatu benda atau barang, memilih bertindak, dan kadang memilih bersikap. Orang yang tak punya sikap itu adalah orang yang tak jelas dan karakternya buruk. Orang yang bersikap, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dipilihnya dari sikap itu, itu juga lebih buruk. Bertanggung jawab pada sesuatu

benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah dari benda itu, tidak membiarkannya. Ketika telah memilih seseorang untuk di ajak berpasangan, tanggung jawabnya adalah menjaga hubungan dengannya dan tidak mempermainkannya. Istilah orang yang “suka main-main” identik dengan orang “yang tidak bertanggung jawab”. Berarti di sini unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

c. *Civic Duty-Citizenship* (Kesadaran dan sikap Berwarga Negara)

Nilai-nilai sipil (*civicvirtues*) merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga Negara yang memiliki hak sama dengan warga negara lainnya. Nilai-Nilai ini harus dijaga agar suatu masyarakat dalam sebuah negara tidak terjadi tindakan yang melanggar hak-hak (terutama hak asasi) warga negara lainnya. Nilai-nilai sipil adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh warga negara dalam sebuah negara modern yang diatur oleh kesepakatan konstitusi dan tidak didasarkan pada kehendak segelintir orang. Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

d. *Fairness* (Keadilan)

Sikap adil merupakan kewajiban moral. Seseorang diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Di samping itu, juga harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan atau setidaknya yang mereka katakan. Penilaian atau anggapan yang terburu-buru merupakan suatu yang tidak adil. Adil harus dilakukan baik dalam pikiran dan perbuatan. Dalam teori filsafat dan ilmu hukum, keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang.

e. *Caring* (Peduli)

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan member atau terlibat dengan orang lain tersebut.

f. *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Sikap anti-masa di atas juga berkaitan dengan hilangnya karakter percaya pada orang lain. Kepercayaan hilang, jadinya adalah individualisme, saling menkhianati, ingkar janji, dan mengebuli. Kebiasaan yang membuat orang tak bisa dipercaya, orang yang tidak jujur, dan orang yang tidak setia. (Fatchul Mu'in, 2011: 211-243).

4. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 47), yaitu :

Jangkauan Sikap dan Prilaku	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan tuhan	Beriman, bertakwa, berpikir jauh kedepan, bersyukur, mawas diri, pemaaf, pemurah, dan pengabdian
Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut, berpikir matang, bersemangat, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, gigih, hemat, berkemauan keras, percaya diri, sabar, sportif, dan ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga	Menghargai, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, setia, adil, tepat janji, dan terbuka.

Jangkauan Sikap dan Prilaku	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa	Berpikir jauh kedepan, bertenggang rasa atau toleransi, bijaksana, menghargai waktu, susila, tegas, dan amanah.
Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar	Menjaga dan tidak merusak, mencintai kebersihan.

C. Penelitian yang Relevan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang fasik. Oleh karena itu, untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis perlu memaparkan beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lain di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Supendi pada tahun 2003, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan skripsi yang berjudul “Penafsiran Fasiq Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Ay Al-Qur’an Karya Ibnu Jabir Al-Tabari”. Hasil penelitian Supendi menunjukkan bahwa Penafsiran Fasik Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan An Tan’wil Ay Al-Qur’an Karya Ibnu Jabir Al-Tabari adalah kata fasik beliau interpretasikan makna dasarnya kemudian dikembangkan penafsirannya sesuai konteks kalimatnya.

Dalam tafsir Jami’ Al-Bayan An Ta’wil Ay Al-Qur’an, setiap term fasik yang diinterpretasikan Al-Tabari selalu mengandung karekteristik masing-masing yang mengakibatkan timbulnya kerusakan pada tatanan keyakinan ataupun agama dan lemahnya moralitas masyarakat. Kerusakan keyakinan akidah orang fasik tentunya dapat diakibatkan secara khusus oleh beberapa kriteria antara lain: pertama, tidak mau menggunakan potensi aqliyah (rasional) untuk berfikir, di antara ayat-Nya adalah Q.S al-Baqarah ayat 26, 99 dan Q.S Yunus ayat 33. Kedua, lebih cendrung

mengikuti kesombongannya (egoisme) dalam bertindak, di antara ayat-Nya adalah Q.S Al-Baqarah ayat 99, Q.S Al-Maidah ayat 59 dan Q.S At-Taubah ayat 24. Ketiga, lebih mendahulukan sikap taqlid dan apatisme dalam menerima pandangan para pendahulunya, di antara ayat-nya adalah Q.S At-Taubah ayat 24 dan Q.S Al-Maidah ayat 59.

Pokok pembahasan dari judul skripsi Supendi adalah penafsiran makna fasik menurut kitab Tafsir At-Tabari saja. Jadi tidak merujuk kitab tafsir lainnya, yang penulis rujuk yaitu Kitab Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir karangan Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, dan lainnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Agus Widodo pada tahun 2007, IAIN Walisongo Semarang, dengan skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Pendapat Pengikut Al-Mazhahib Al-Arba’ah tentang Orang Fasik Menjadi Wali Nikah”. Menurut Hanafiyah, orang yang fasik boleh menikahkan putri dan putranya yang masih kecil. Yang dapat menghalangi hak wali adalah apabila wali itu terkenal memiliki pekerjaan buruk ia mengawinkan dengan lelaki yang tidak sederajat atau dengan orang yang keji. Adapun wali fasik, tetapi baik pekerjaannya ia menikahkan putrinya dengan lelaki yang tidak keji dengan mahar misil sedang ia adalah bapak/kakek, maka menikahkan tersebut adalah sah dan tidak ada hak anak menfasak nikah.

Menurut Malikiyah, kefasikan tidak menghalangi seseorang menjadi wali nikah. Kecerdikan tidak menghalangi seseorang untuk menjadi wali dalam akad nikah. Adapun Syafi’iyah dan Hanabilah, bahwa fasik mencegah hak menjadi wali nikah, maka apabila ada wali fasik berpindah hak menjadi wali yang dimilikinya kepada orang lain. Orang yang menikah dengan wali pendosa atau fasik, maka nikahnya batal. Sedangkan pendapat Imam Ahmad dalam riwayat yang lain membolehkan orang fasik menjadi wali itu tidak diketahui keadilan atau kefasikannya. Dari beberapa pendapat

di atas M. Mustofa Agus Widodo lebih cenderung kepada yang mengatakan bahwa orang fasik tidak boleh menjadi wali nikah. Karena apabila adil merupakan salah satu syarat bagi seorang wali untuk menikahkan anaknya, maka akan sangat sulit.

Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa penelitian Mustofa Agus Widodo terfokus pada boleh tidaknya orang fasik menjadi wali nikah. Berbeda jauh dengan penelitian yang penulis lakukan yang lebih menitikberatkan pada karakter orang fasik tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan Rahmat Rizal pada tahun 2013, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan skripsi yang berjudul “Karakteristik Orang Fasik Menurut Alquran”. Hasil penelitian Rahmat Rizal menunjukkan bahwa orang-orang munafik itu termasuk orang-orang fasik, karena tidak mau mempergunakan hukum-hukum Allah Swt. Mereka juga menganjurka manusia untuk berbuat mungkar, sekaligus melarang melakukan perkara yang ma’ruf. Mereka tebarkan siasat dan tipu daya agar dapat menjerat dan menjerumuskan orang-orang mu’min tenggelam dalam kemaksiatan.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa orang *fasiq* bisa masuk pada golongan orang mukmin, munafik dan kafir. Namun lebih condong apabila kata *fasiq* ini dikaitkan kepada orang mukmin bukan kepada orang kafir karena perbuatan orang kafir itu tidak dapat hukuminya disebabkan orang kafir tersebut bukan orang mukallaf sehingga perbuatan yang dilakukan olehnya itu tidak berpengaruh kepada dirinya sendiri (memperoleh dosa atau pahala) Adapun untuk munafik itu sendiri tempatnya adalah antara orang mukmin dan kafir, maka bisa juga disebut fasiq bisa juga tidak. Dengan kata lain *fasiq* adalah sebutan kepada seseorang yang menyimpang dari perintah Allah Swt.

Penelitian Rahmat Rizal ini hanya membahas tentang karakter orang fasik saja, sedangkan penulis selain mendeskripsikan tentang karakter orang

fasik juga menambah pembahasan tentang cara-cara mengatasi atau sikap menghadapi orang fasik tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan Ahadi Syawal pada tahun 2016, UIN Alauddin Makassar, dengan skripsi yang berjudul “Sifat-Sifat Fasik dalam Alquran Kajian Tahliliy Q.S Al-Baqarah [2]: 26-27”. Hasil penelitian Ahadi Syawal menunjukkan bahwa di dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 26-27 menjelaskan hakikat fasik adalah predikat yang diberikan kepada orang yang melakukan perbuatan keluar dari ketentuan-ketentuan Allah Swt, berupa tidak menjalankan syariat-Nya, meninggalkan perintah-Nya, dan tidak sesuai dengan jalan yang benar sehingga jauh dari Hidayah Allah Swt. Predikat ini mencakup orang beriman maupun tidak beriman, baik dosa besar maupun dosa kecil. Jadi, fasik lebih umum dari beberapa penggolongan manusia, seperti mukmin, kafir, musyrik, dan munafik.

Wujud sifat-sifat fasik yang diungkapkan Alquran merupakan kelompok-kelompok yang menggambarkan model-model kemanusiaan. *Pertama*, merusak atau melanggar janji dengan Allah Swt, yaitu janji yang diikrarkan manusia sebelum lahir ke dunia untuk mengesakan-Nya yang dikuatkan sehingga menjadi kokoh dengan diutusnya para nabi dan rasul, serta dianugerahkannya manusia akal untuk memikirkan alam raya; *kedua*, memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, yaitu hubungan antara Allah dan hamba-Nya yang dirusak dengan melanggar hukum-hukum-Nya, serta hubungan antara sesama manusia yang dirusak dengan memutuskan silaturahmi; *ketiga*, membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan berbagai macam maksiat dan melanggar hukum-hukum Allah Swt, baik hukum syariat maupun hukum alam. Dampak yang ditimbulkan dari sifat-sifat fasik mencakup berbagai aspek, baik duniawi maupun ukhrawi. Orang yang memiliki sifat-sifat fasik, di dunia akan mengalami keresahan dan di akhirat mendapatkan siksa api neraka.

Dari pembahasan ini, pendekatan yang dilakukan adalah kajian *tahliliy* pada Q.S Al-Baqarah [2]: 26-27. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan studi tafsir tematik, dan ayat yang penulis teliti bukan hanya Q.S Al-Baqarah [2]: 26-27 saja.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa tinjauan pustaka tersebut sama-sama membahas tentang fasik, tetapi pokok pembahasan penelitian dan pendekatan yang dilakukan berbeda-beda. Untuk itu, penulis membahas “Karakter Orang Fasik dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Tematik)” karena belum ada yang secara utuh membahasnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Muhammad Nazir, 2003: 27). Studi pustaka dalam sebuah proposal penelitian proposal kualitatif dapat berisikan teori dan konsep-konsep yang akan di pakai oleh peneliti untuk menginterpretasikan data, penelitian ini fokus pada mengkaji aspek-aspek yang mengenai karakter orang fasik dan cara mengatasi/sikap menghadapinya yang terdapat dalam Alquran.

Penelitian kepustakaan ini juga disebut dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di perpustakaan (MestikaZed, 2004: 3-5). Ada dua makna pelaksanaan kajian pustaka untuk peneliti. *Pertama*, melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. *Kedua*, kajian pustaka dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan, pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang relevan yang selanjutnya dapat di angkat menjadi kajian teori sebagai pijakan dalam penelitian, yang dapat menuntun penulis dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian. (Wina Sanjaya, 2013: 205).

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi tentang bentuk

karakter orang fasik dan cara mengatasi/sikap menghadapi orang fasik itu menurut Alquran.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder. (Joko Subagyo, 2006: 109).

1. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan karakter orang fasik

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritisi yang orisinil, dan beberapa kitab-kitab tafsir seperti Kitab Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, Kitab Tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir, Kitab Tafsir An-Nur karangan M. Hasbi Ash-Shidieqy, Kitab Tafsir Fizilalil Quran karangan Sayyid Qutb, dan Kitab Tafsir Jalalain karangan Jalaluddin As-Suyuti, serta buku-buku di perpustakaan IAIN Batusangkar yang berhubungan dengan fasik.

C. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan cara mengumpulkan/menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas tentang fasik dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran al-Karim*. Kemudian, mengurutkan tertib turun ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu/masa penurunannya. Setelah itu, ayat-ayat tentang fasik diklasifikasikan, selanjutnya penulis mengidentifikasi ayat-ayat tersebut,

kemudian diolah dan digali penafsirannya dengan mengacu kepada kitab tafsir yang ada.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. (Mahmud, 2011: 189). Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya). (Prasetyo Irawan, 2006: 60). Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ketujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai karakter orang fasik dan cara mengatasi/sikap menghadapinya menurut Alquran.

Metode analisis yang penulis gunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Tafsir *maudhu'i* adalah menjelaskan ayat yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema tertentu. Penulis mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan fasik. (Nasrudin Baidan, 1998: 72). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Membuat tema mengenai orang fasik yang akan dikaji secara *maudhu'i*.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan orang fasik.
3. Mengklasifikasikan ayat makkiyah dan madaniyah.
4. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologis turunnya, disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *sabab an-nuzul*.

5. Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
6. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.
7. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas. (Al-Farmawi, 1977: 61-62).

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat. (Alfatih Suryadilaga, 2005: 48).

Adapun metode tafsir *maudhu'i* ini terbagi atas dua, yaitu:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya serta kaitan antara satu bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.
- b. Menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*. (Al-Farmawi, 2002: 42-43).

Pada penelitian ini penulis focus untuk memakai metode tafsir *maudu'i* yang kedua, yaitu menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diungkapkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di perpustakaan, baik

Alquran, buku-buku tafsir dan buku yang berkaitan dengan orang fasik lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakter Orang Fasik Dalam Perspektif Alquran

1. Sesat

a. Ayat dan terjemahan

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka itulah orang-orang yang rugi”. (Al-Baqarah[2]: 26-27)

b. Asbabun nuzul

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi dengan sanad-sanadnya, bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan untuk orang-orang munafik, yaitu dalam firman-Nya: “Perumpamaan mereka adalah

seperti orang yang menyalakan api...” (Al-Baqarah[2]: 17). Dari firman-Nya: *“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit....* (Al-Baqarah [2]: 19). Orang-orang munafik berkata, *“Allah sangat agung dan mulia, tidak layak bagi-Nya membuat perumpamaan-perumpamaan ini”*, maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan... hingga firman-Nya... mereka Itulah orang-orang yang rugi”*. (Al-Baqarah [2]:26-27)

Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdirrahman dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas, dia berkata *“Allah menyebutkan kondisi Tuhan-tuhan orang-orang musyrik dalam firman-Nya”*: *“Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka....”* (Al-Hajj [22]: 73). Ketika Allah menyebutkan tipu daya para tuhan tersebut, Allah mengumpamakannya seperti rumah laba-laba. Kemudian orang-orang munafik berkata, *“Tidakkah kalian lihat, ketika Allah menyebutkan lalat dan laba-laba dalam Alquran yang diturunkan kepada Muhammad, apa yang bisa Dia lakukan dengan keduanya?”*. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.

Namun Abdul Ghani salah satu perawinya sangat lemah. Abdurrazzaq di dalam tafsirnya, berkata, *“Muammar memberi tahu kami dari Qatadah, ketika Allah menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik berkata, “Mengapa laba-laba dan lalat disebutkan dalam Alquran?”*. Kemudian Allah menurunkan ayat ini”. Ibnu Abi Hatim dari Hasan al-Bashri, dia berkata, *“Ketika turun firman Allah”*: *“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan....”* (al-Hajj [22]: 73). Orang-orang musyrik berkata, *“ini bukan termasuk perumpamaan-perumpamaan atau ini tidak menyerupai perumpamaan-perumpamaan”* maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan...”* (Al-Baqarah [2]:26)

Dapat dikatakan bahwa pendapat yang pertama lebih benar sanadnya dan lebih sesuai dengan awal surah. Penyebutan tentang orang-orang musyrik tidak sesuai dengan status surah ini sebagai surah Madaniyah. Adapun riwayat yang disebutkan dari Qatadah dan Hasan al-Bashri, disebutkan oleh al-Wahidi dari mereka tanpa sanad, dengan lafadz, “*orang-orang Yahudi berkata....*”, dan ini lebih sesuai. (Jalaluddin as-Suyuti, 2008: 28)

c. Tafsiran ayat

Sebenarnya perumpamaan itu dibuat untuk menyatakan sesuatu yang tersembunyi dengan menggambarannya dalam bentuk yang nyata (kongret), sehingga mudah untuk dipahami. Namun orang-orang jahil, jika mendengar ayat Allah Swt selalu bersikap angkuh, keras kepala dan bereaksi menentangnya. Inilah yang membuatnya menjadi sesat. Sebaliknya, orang-orang yang mengambil ayat-ayat Allah sebagai petunjuk, akan menjadi insaf. Apabila mendengar pembacaan ayat-ayat Allah Swt, selalu diperhatikan dan dipikirkan maknanya dengan pikiran yang jernih. Perumpamaan ini hanyalah menyesatkan orang-orang yang tidak memahami sunnah Allah Swt (hukum alam dan hukum objektif) yang telah diciptakan sebagai pelajaran. Maksud “menyesatkan” di sini adalah membiarkan sesat. Orang yang dibiarkan sesat adalah mereka yang merusak janji Allah Swt yang sudah dikukuhkan (ditetapkan) yaitu, orang yang tidak menggunakan karunia Allah seperti akal dan pancaindera untuk berpikir dan meneliti. Dengan demikian mereka sepertinya tidak memiliki akal dan indera. (Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, jilid 1: 44)

Perjanjian yang mereka rusak adalah perjanjian fitrah, yaitu hukum alam. Selain perjanjian fitrah, ada satu perjanjian lagi yaitu perjanjian yang bersifat agama. Allah Swt mengukuhkan perjanjian

pertama dengan menjadikan akal sanggup memahami sunnah-sunnah Allah Swt yang berlaku dalam kehidupan alam. Perjanjian kedua dikukuhkan dengan mukjizat yang diberikan kepada para nabi. Karena itu, siapa pun yang mengingkari kebangkitan Rasul dan tidak mengikuti petunjuk-petunjuknya, berarti telah merusak janji, dan dinyatakan telah keluar dari ketentuan Allah dan penciptaan kekuatan manusia ke batas kesempurnaan yang memungkinkan baginya. Orang-orang yang dibiarkan sesat adalah mereka yang memutuskan hubungan persaudaraan (silaturahmi) dan tidak mau memberikan bantuan. Padahal Allah Swt memerintahkan supaya tali hubungan persaudaraan diperkukuh dengan saling membantu. (Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, jilid 1: 46)

Kefasikan adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan. Buah yang busuk ditunjukkan dengan menggunakan akar kata *dasik* karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau amat mudah dikelupas kulitnya sehingga ia terpisah dari isinya. Demikian juga orang fasik, ia keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan Illahi atau dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat pada dirinya. (Quraish Shihab, 2002, vol 1: 159)

Kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat puncaknya adalah kekufuran. Alquran pun menggunakannya untuk makna-makna itu. Namun demikian, dari segi pandangan hukum, dan setelah para pakar mengamati sekian banyak dalil, pakar-pakar dari kelompok Ahl as-Sunnah menyimpulkan bahwa kefasikan bukan kekufuran. Walaupun kefasikan sering dilakukan, itu tidak menjadikannya seorang kafir selama ia tetap mengakui walau dengan lidahnya saja tentang keesaan Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Ucapan orang-orang kafir itu lahir dari kepribadiannya yang buruk.

Yang dinilai Allah memiliki tiga sifat buruk yaitu ingkar sesudah berjanji kepada Allah Swt, memutuskan tali silaturahmi, dan membuat kerusakan di muka bumi. Sehingga mengakibatkan kerugian dan bencana buat dirinya sendiri. (Quraish Shihab, 2002, vol 1: 161)

Orang fasik adalah orang yang membangkang dan tidak mau taat terhadap perintah ataupun aturan Allah Swt. Makna fasik mencakup orang kafir dan orang durhaka, tetapi kefasikan orang kafir lebih kuat dan lebih parah. Makna yang dimaksud dengan istilah fasik dalam ayat ini ialah kefasikan orang kafir. (Ibnu Katsir, 2005, juz 1: 337)

Orang fasik, selain disesatkan oleh Allah Swt, juga tidak diberi petunjuk-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt:

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا أَوْ تَحَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْمِعُوا ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

“itu lebih dekat untuk (menjadikan Para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (Q.S Al-Maidah [5]: 108)

Ayat ini menjelaskan tentang, seruan untuk bertakwalah kepada Allah Swt dengan menunaikan wasiat, mengucapkan sumpah yang benar dan dengarkanlah atau patuhilah semua perintah-Nya, agar mendapat petunjuk dari Allah Swt, dan Allah Swt tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Quraish Shihab, 2002, vol 3: 233).

Dalam ayat lain Allah Swt juga berfirman:

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٨٠﴾

“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”. (at-Taubah [9]: 80).

Rasulullah Saw dikenal sangat sayang terhadap umatnya, berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkannya dari segala macam bencana, karena itu beliau memohonkan ampun untuk umatnya. Engkau memohonkan ampun bagi mereka atau tidak memohonkan ampun bagi mereka adalah sama saja. Ketetapan Allah telah jatuh karena kendati engkau memohonkan ampun bagi mereka tujuh kali atau bahkan lebih, namun Allah Swt tidak akan memberi ampun kepadanya, bukan karena tidak menghiraukan permohonan Rasulullah. Akan tetapi karena mereka telah kafir kepada Allah Swt Yang Maha Esa dan Rasul-nya. Sehingga mereka melakukan dosa besar dan kecil yang mengakibatkan mereka fasik, keluar dari nilai-nilai ajaran Islam. Allah Swt tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik yang telah keluar dari ketaatan kepada Allah Swt dengan melakukan berbagai kedurhakaan. (Quraishihab, 2002, vol 5: 664)

Dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan salah satu dasar untuk membuktikan bahwa kesesatan yang menimpa seseorang dikarenakan keburukan amal perbuatannya selain kesesatan yang sejak

semula telah ada akibat kebejatan sifatnya. Ini dipahami dari penegasan ayat di atas yang menyatakan “*dan tidak ada yang disesatkan kecuali orang-orang yang fasik*”.

2. Ingkar kepada ayat-ayat Allah Swt

a. Ayat dan terjemahan

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

“*Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik*”.(Q.S Al-Baqarah [2]: 99)

b. Asbabun nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ibnu Shuriya berkata kepada Nabi Saw, Wahai Muhammad, engkau tidak datang dengan apa yang kami ketahui. Dan Allah tidak menurunkan ayat yang jelas kepadamu, maka Allah menurunkan firman-Nya: “*Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik*”. (Al-Baqarah/2: 99) (Jalaluddin as-Suyuti, 2008: 40)

c. Tafsiran ayat

Allah Swt telah menurunkan kepada Muhammad Saw tanda-tanda yang nyata, yang menunjukkan kenabiannya. Tanda-tanda itu adalah ayat-ayat Alquran yang menjelaskan hal-hal yang tersembunyi di antara rahasia-rahasia Bani Israil dan hal-hal yang hanya diketahui oleh ulama dan pendetanya. Semua masalah yang berhubungan dengan akidah yang dibawa Nabi Muhammad Saw tentu disertai dalil-dalil. Demikianlah semua aturan hukum yang harus dilaksanakan masyarakat, juga disertai bukti-bukti kemanfaatannya. Tidak

memerlukan dalil yang lain untuk menjelaskannya. Sebagai sinar yang terang benderang yang menerangi sekelilingnya, tetapi ia sendiri tidak memerlukan penerangan. Inilah yang dimaksud dengan “*ayat-ayat yang nyata*”. (Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, jilid 1: 108)

Hanya orang-orang fasiklah yang mengingkari Allah Swt. Yang dimaksud orang fasik disini adalah orang-orang yang telah mengetahui kebenaran dengan nyata, tetapi mereka lebih memilih kesesatan karena kedengkiannya terhadap orang yang membawa kebenaran. Orang-orang Yahudi dan semua orang kafir termasuk golongan orang-orang fasik. (Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, jilid 1: 109)

Firman Allah ini menyatakan bahwa-Nya telah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan kenabiannya. Tanda-tanda tersebut sudah terkandung di dalam *Kitabullah* Alquran menyangkut rahasia ilmu-ilmu Yahudi dan rahasia-rahasia beritanya yang tersimpan rapi, dan juga mengandung berita tentang kakek moyangnya, berita tentang apa yang terkandung di dalam kitab-kitabnya hanya diketahui oleh para rahib dan ulama-ulamnya saja dan hal-hal yang telah diubah oleh para pendahulu dan generasi penerusnya yang berani mengubah hukum-hukum yang ada di dalam kitab Tauratnya. Kemudian Allah Swt memperlihatkan hal tersebut kepada Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw melalui kitab Alquran yang diturunkan kepadanya. (Ibnu Katsir, 2005, juz 1: 725)

Sesungguhnya hal tersebut seharusnya merupakan tanda-tanda yang jelas bagi orang yang menyadari keadaan dirinya dan tidak membiarkan dirinya termakan oleh rasa dengki dan kesombongan yang membinasakannya. Mengingat setiap orang yang memiliki fitrah yang sehat niscaya membenarkan semisal apa yang didatangkan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu berupa ayat-ayat yang jelas. Bukti-bukti tersebut mempunyai ciri khas dihasilkan oleh Muhammad Saw tanpa

melalui proses belajar yang dituntutnya dari seorang manusia, dan tidak pula mengambil sesuatu dari manusia. (Ibnu Katsir, 2005, juz 1: 726)

Dapat dipahami bahwa orang-orang fasik disini adalah orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Muhammad Saw serta kebenaran Alquran. Ini dipahami demikian karena ayat ini merupakan bagian dari bantahan terhadap orang fasik tersebut. Ayat ini menyatakan tidak wajarlah orang-orang Yahudi itu bahkan siapa pun untuk menolak kebenaran Alquran karena sesungguhnya Allah Swt yang Maha Agung menugaskan malaikat Jibril dengan menurunkan kepada Muhammad Saw ayat-ayat Alquran yang jelas kandungannya serta bukti-bukti kebenarannya dan kebenaran Muhammad Saw sebagai Rasulullah. Oleh karena itu, tidak ada yang ingkar kepadanya dari orang yang hidup pada masanya atau sesudahnya, melainkan orang-orang fasik.

3. Berpaling sesudah berjanji

a. Ayat dan terjemahan

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِءَ وَلَتَنْصُرُنَّهُ ؕ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ؕ قَالُوا أَقْرَرْنَا ؕ قَالَ فَاشْهَدُوا ؕ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١٠١﴾
تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang

demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". Barang siapa yang berpaling sesudah itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik". (Q.S Ali-Imran [3]: 81-82).

b. *Asbabun nuzul*

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

c. Tafsiran ayat

Setelah menjelaskan sikap yang sama dari para Nabi dan Rasul menyangkut penyembahan kepada selain Allah Swt pada ayat-ayat yang lalu, kini dijelaskan sikap mereka terhadap satu Nabi dan Rasul dengan Nabi dan Rasul yang lain. Di sini, dikemukakan semacam kaidah untuk mengetahui siapa yang benar-benar merupakan Rasul, siapa pula yang berbohong. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Tidaklah wajar para nabi dan rasul menyuruh kamu menjadikan malaikat-malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan setelah kamu menjadi orang yang patuh kepada-Nya secara potensial dan memiliki fitrah kesucian. Tidak wajar juga mereka menyuruh hal tersebut setelah Allah mengambil perjanjian dari para Nabi. (Quraish Shihab, 2002, jilid 2: 135)

Banyak ulama berpendapat bahwa perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian yang diambil Allah Swt secara langsung dari para Nabi itu, yakni Allah Swt mengumpulkan para nabi disatu alam yang tidak diketahui kemudian mengambil janji mereka untuk percaya kepada Nabi Muhammad Saw dan bila mereka menemui beliau, maka mereka siap mendukung dan membela beliau. Ada juga yang menyatakan bahwa perjanjian itu adalah perjanjian antara para nabi itu yang disaksikan Allah Swt. Penganut paham pertama menyatakan

bahwa Allah Swt telah mengikat janji dengan seluruh nabi agar saling membenarkan dan mempercayai, dan mengambil janji dari masing-masing yang mendukung Nabi yang datang sesudahnya. Nabi Musa harus percaya kepada Nabi Isa as dan mendukungnya serta berpesan hal yang sama kepada umatnya jika beliau atau umatnya menemui Isa as. Demikian juga Nabi Isa kepada Nabi Muhammad Saw. (Quraish Shihab, 2002, jilid 2: 136)

Ingatlah ketika Allah Swt mengambil perjanjian dari para nabi semuanya dengan berfirman kepada mereka: Sungguh, apa saja yang Aku anugerahkan kepadamu berupa kitab suci dan hikmah, yakni ajaran-ajaran agama yang diwahyukan dan tidak tercantum dalam kitab suci, kemudian datang kepadamu seorang Rasul, yakni Muhammad Saw atau siapa pun Rasul itu, selama dia membenarkan apa yang ada padamu, yakni prinsip-prinsip ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci kamu atau yang telah Ku wahyukan kepadamu, niscaya kamu wahai para nabi dan umatmu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Setelah Allah Swt menyampaikan janji itu, baik dalam arti mengambil janji untuk percaya dan mendukung Nabi Muhammad Saw atau mengambil janji mereka untuk mendukung Nabi yang datang sesudah masing-masing. Allah Swt berfirman : “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” mereka menjawab: “Kami mengakui” yakni kami akan melaksanakan dan penuhi perjanjian itu. Allah Swt berfirman: “Kalau begitu saksikanlah wahai para nabi sebaian kamu atas sebagian yang lain dan Aku menjadi saksi pula bersama kamu” barang siapa apakah kamu wahai para nabi atau umat kamu berpaling, yakni tidak percaya atau mendukung seorang nabi sesudah mengakui dan mengetahui tentang perjanjian itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,

yakni orang yang keluar dari lingkungan ketaatan kepada Allah Swt. (Quraish Shihab, 2002, jilid 2: 137).

Pada ayat lain Allah Swt juga berfirman:

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿٧٦﴾

“Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik”.(Al-A’raf [7]: 102).

Ayat ini menginformasikan bahwa banyaknya umat manusia yang tidak menepati janjinya kepada Allah Swt dan Rasul-nya, karena kebanyakan dari mereka adalah orang yang benar-benar fasik, yang telah mendarah daging kefasikan dan kedurhakan dalam dirinya.

4. Kaum yang keji lagi jahat

a. Ayat dan terjemahan

وَلُوطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَٰتِ
إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik”.(Q.S Al-Anbiya’ [21]: 74)

b. Asbabun nuzul

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

c. Tafsiran ayat

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan tiga macam rahmat yang di karuniakan kepada Nabi Luth: *Pertama*, Nabi Luth telah dikaruniai-Nya hikmah dan kearifan memberi putusan dan hukuman, sehingga dengan itu ia dapat memberikan penyelesaian dan keputusan dengan

baik dalam perkara-perkara yang terjadi di kalangan umatnya. *Kedua*, ia juga dikaruniai ilmu pengetahuan yang sangat berguna terutama ilmu agama, sehingga ia dapat mengetahui dan melaksanakan dengan baik kewajiban-kewajibannya terhadap Allah Swt dan terhadap sesama makhluk. Kedua syarat ini sangat penting bagi orang-orang yang akan diutus Allah sebagai nabi dan Rasul-Nya. (Ahsin Sakho, 2015, jilid 6: 287)

Ketiga, ia telah diselamatkan Allah Swt ketika negeri tempat tinggalnya, yaitu Sodom ditimpa azab karena penduduknya banyak berbuat kejahatan dan kekejian secara terang-terangan. Perbuatan-perbuatan keji yang mereka kerjakan di antaranya melakukan hubungan kelamin antara sesama lelaki (homosex), mengganggu lalu lintas perniagaan dengan merampok barang-barang perniagaan itu, mendurhakai Luth dan tidak mengindahkan ancaman Allah Swt dan lain-lain. Kemudian kota Sodom itu dimusnahkan Allah Swt. Nabi Lut beserta keluarganya diselamatkan Allah Swt kecuali istrinya yang ikut mendurhaikani Allah Swt. Pada akhir ayat ini Allah Swt menjelaskan apa sebabnya kaum Luth sampai melakukan perbuatan jahat dan fasik, sudah tidak mengindahkan hukum-hukum Allah Swt, dan suka melakukan hal-hal yang terlarang, sehingga mereka bergelimang dalam perbuatan-perbuatan dosa dan ucapan-ucapan yang tidak senonoh yang semuanya dilakukan mereka dengan terang-terangan tanpa rasa malu. (Ahsin Sakho, 2015, jild 6: 288)

5. Hati mereka keras

a. Ayat dan terjemahan

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S Al-Hadid [57]: 16)

b. Asbabun nuzul

Ibnu Abi Syaibah dalam kitab al-Mushannaf meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abi Rawad bahwa suatu ketika para sahabat Nabi Saw terlihat agak hanyut dalam senda gurau dan hal-hal yang menimbulkan tawa. Setelah itu, turun ayat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan yang berkata, “suatu ketika para sahabat Nabi saw terlihat sedikit hanyut dalam gurauan dan tertawaan. Allah lalu menurunkan ayat, *“belum tibakah waktu bagi orang-orang beriman, untuk secara khusus mengingat Allah....”*

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Suddi dari al-Qasim yang berkata, “suatu ketika, para sahabat terlihat sedikit jenuh dan bosan. Mereka lantas berkata, wahai Rasulullah, sampaikanlah sesuatu kepada kami. Allah lalu menurunkan ayat:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (Q.S Yusuf/12: 3)

Beberapa saat kemudian, mereka kembali terlihat dalam kondisi jenuh. Mereka lantas berkata lagi, “Wahai Rasulullah sampaikanlah sesuatu kepada kami” Allah lalu menurunkan ayat, *“belum tibakah waktu bagi orang-orang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah....”*

Ibnu Mubarak meriwayatkan dalam kitab az-Zuhd, “Sufyan menceritakan kepada kami dari al-A’masy yang berkata, “Setelah para sahabat tinggal beberapa lama di Madinah dan mereka mulai mendapatkan penghidupan yang mulai sejahtera setelah sebelumnya hidup miskin dan susah, mereka pun mulai kendur semangatnya dalam melaksanakan beberapa amalan yang sebelumnya secara rutin mereka laksanakan. Setelah itu, turunlah ayat, *“belum tibakah waktu bagi orang-orang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah...”*. (Jalaluddin as-Suyuti, 2008: 547)

c. Tafsiran ayat

Pada ayat ini Allah Swt menegur dan memperingatkan orang-orang mukmin tentang keadaan mereka yang lalai dan terlena. Belum datangkah waktunya bagi orang-orang mukmin untuk mempunyai hati yang lembut, senantiasa mengingat Allah Swt, suka mengerti dan memahami ajaran-ajaran agamanya, taat dan patuh mengikuti petunjuk-petunjuk kebenaran yang telah diturunkan, yang terbentang di dalam Alquran. Selanjutnya orang-orang mukmin diperingatkan

agar jangan sekali-kali meniru-niru orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah diberikan Kitab Taurat dan Injil. Sekalipun telah lama dan memakan waktu agak panjang, mereka belum juga mengikuti dan memahami ajaran nabi-nabi mereka, sehingga menjadi keras dan sudah membatu, tidak lagi dapat menerima nasihat, tidak membekas pada diri mereka ancaman-ancaman yang ditujukan kepadanya. Mereka mengubah kitab yang ada di tangan mereka dan ajaran-ajaran Kitab mereka dilempar jauh-jauh. Pendeta dan pastur mereka jadikan tuhan selain Allah, membuat agama tanpa alasan. Kebanyakan mereka menjadi fasik, meninggalkan ajaran-ajaran mereka yang asli. (Ahsin Sakho, 2015, jilid 9: 682). Sejalan dengan firman Allah Swt:

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ لَعَنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

“Karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Maidah [5]: 13)

Ayat ini menjelaskan tentang Orang-orang Yahudi yang telah melanggar perjanjian, mereka kafir, maka disebabkan karena pelanggaran perjanjian mereka dengan mengingkari bahkan membunuh rasul-rasul, kami kutuk mereka, yakni Kami jadikan hati mereka keras membatu, sehingga tidak berpengaruh bagi mereka nasihat dan ajakan kebaikan, serupa dengan segala yang keras

mambatu dan tidak dapat dibentuk lagi. Kebejatan mereka antara lain adalah mereka terus-menerus mengubah perkataan-perkataan Allah Swt dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan, yakni meninggalkan sebagaimana orang yang lupa karena tidak mengacuhkan sebagian besar dan yang penting dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, yaitu kitab Taurat. Dan bukan hanya itu, sebenarnya telah mendarah daging kebejatan pada dirinya dan jangan engkau hiraukan mereka. Dengan demikian engkau melakukan ihsan, yakni membalas keburukan dengan kebaikan, dan perilaku semacam itu sangat disukai Allah Swt. (Quraish Shihab, 2002, vol 3: 49).

Disini dapat dipahami bahwa karakter dari orang-orang fasik yaitu hatinya keras, karena tidak lagi senantiasa beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta Kitab-Nya. Ini menjadikan hati orang fasik menjadi keras bahkan bisa mambatu.

6. Mengada-adakan berita

a. Ayat dan terjemahan

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah. Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya

dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (Q.S Al-Hadid [57]: 27)

b. *Asbabun nuzul*

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

c. Tafsiran ayat

Kemudian segera mereka Kami iringkan pada jejak-jejak mereka kedua Nabi agung dan utusan-utusan Kami sebelum atau yang semasa dengan mereka berdua, dan rasul-rasul Kami secara berturut-turut seorang demi seorang dan Kami iringkan pula Isa putra Maryam dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan pula Isa rasa santun lemah lembut dan rahmat serta mereka mengada-adakan rabbaniyyah yakni sikap berlebih-lebihan dalam beribadah dan olah jiwa. Kami tidak mewajibkannya atas mereka dalam bentuk berlebih-lebihan itu, tetapi mereka mengada-adakannya untuk mencari secara sungguh-sungguh keridhaan besar dari Allah Yang Maha Agung, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya, maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman yakni kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara mereka pahala mereka yang layak mereka terima, dan banyak di antara mereka yang mengada-ada itu adalah orang-orang fasik yakni keluar dari ketaatan menuju kedurhakaan. (Quraish Shihab, 2002, vol 14: 49)

Dipahami disini bahwa orang fasik juga suka mangada-adakan rabbaniyyah yakni sikap berlebih-lebihan dalam beribadah, dan juga suka mengada-adakan sebuah berita yang belum tentu kebenarannya.

7. Lupa kepada Allah Swt

a. Ayat dan terjemahan

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”. (Q.S Al-Hasyr [59]: 19)

b. Asbabun nuzul

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

c. Tafsiran ayat

Ayat ini dapat berarti khusus dan dapat pula berarti umum. Berarti khusus ialah ayat ini berhubungan dengan orang munafik dan orang-orang Yahudi Bani Nadir serta sikap dan tindakan mereka terhadap kaum Muslimin pada waktu turunnya ayat ini. Berarti umum ialah semua orang yang suka menyesatkan orang lain dari jalan yang benar dan orang-orang yang mau disesatkan karena terpedaya oleh rayuan dan janji-janji yang muluk-muluk dari orang yang menyesatkan. (Ahsin Sakho, 2015, jilid 10: 75)

Maksud dari ayat ini yaitu, janganlah sekali-kali orang yang beriman seperti orang yang lupa kepada Allah Swt, lalu Allah Swt melupakannya. Orang yang lupa kepada Allah Swt, seperti orang munafik dan orang Yahudi Bani Nadir dari masa Rasulullah Saw, tidak bertakwa kepada-Nya. Mereka hanya memikirkan kehidupan dunia saja, tidak memikirkan kehidupan di akhirat. Mereka disibukkan oleh harta dan anak cucu mereka serta segala yang berhubungan

dengan kesenangan duniawi. (Ahsin Sakho, 2015, jilid 10: 76).
Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”.
(Q.S Al-Munafiqun [63]: 9)

Janganlah umat Islam seperti orang-orang yang lupa kepada Allah Swt, maksudnya tidak mau taat kepada-Nya. Lalu Allah Swt menjadikannya lupa kepada dirinya sendiri untuk melakukan perbuatan ketaatan dan perbuatan yang baik. Karena mereka itulah orang-orang fasik. (Jalaluddin As-Suyuti, 2006, jilid 2: 1061)

Disini diterangkan bahwa jika seseorang lupa kepada Allah Swt, maka Allah Swt pun melupakannya. Maksud pernyataan Allah Swt melupakan mereka ialah Allah Swt tidak menyukai mereka, sehingga mereka bergelimpang dalam kesesatan, makin lama mereka makin sesat, sehingga makin jauh dari jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah Swt. Oleh karena itu, di akhirat mereka juga dilupakan Allah Swt, dan Allah Swt tidak menolong dan meringankan beban penderitaan mereka. Akhirnya mereka dimasukkan ke dalam api neraka, sebagai balasan perbuatan dan tindakan mereka. Ditegaskan bahwa orang-orang seperti kaum munafik dan Yahudi Bani Nadir adalah orang-orang yang fasik. Mereka mengetahui mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang baik dan mana yang jahat. Namun demikian, mereka tidak melaksanakan yang benar dan baik itu, tetapi malah melaksanakan yang bathil dan yang jahat.

B. Cara Mengatasi Perilaku Orang Fasik Dalam Perspektif Alquran

Cara mengatasi perilaku orang fasik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi atau menghadapi perilaku orang fasik yang berada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat Islam, yaitu dengan cara berikut:

1. Meneliti berita dari orang fasik

a. Ayat dan terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَنِيمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.(Q.S Al-Hujurat [49]: 6)

b. Asbabun nuzul

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Harits bin Dhirar al-Khuza’I yang berkata, “Suatu ketika, saya mendatangi Rasulullah Saw. Beliau menyeru saya masuk Islam dan saya menyembuhkannya. Setelah itu, beliau menyeru saya untuk membayar zakat dan saya pun langsung menyetujuinya. Saya kemudian berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan saya kembali ke tengah-tengah kaum saya agar saya dapat menyeru mereka kepada Islam dan menunaikan zakat. Bagi mereka yang memenuhi seruan saya itu maka saya akan mengumpulkan zakat mereka. Setelah itu, hendaklah engkau mengutus seorang utusanmu ke Iban dan di sana saya akan menyerahkan zakat yang terkumpul tersebut”. (Jalaluddin as-Suyuti, 2008: 521)

Setelah Harits menghimpun zakat dari kaumnya, ia lalu berangkat ke Iban. Akan tetapi, sesampainya disana ternyata ia tidak menemukan utusan Rasulullah. Harits lantas menyangka bahwa telah terjadi sesuatu yang membuat (Allah Swt dan Rasulullah) marah kepadanya. Ia lalu mengumpulkan para pemuka kaumnya dan berkata, “Sesungguhnya Rasulullah sebelumnya telah menetapkan waktu di mana beliau akan mengirimkan utusan untuk menjemput zakat yang telah saya himpun ini. Rasulullah tidak mungkin mungkir janji. Utusan beliau tidak mungkin tidak datang kecuali disebabkan adanya sesuatu yang membuat beliau marah. Oleh sebab itu, mari kita menghadap kepada Rasulullah. (Jalaluddin as-Suyuti, 2008: 523)

Sementara itu, Rasulullah mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari kaum Harits. Namun, ketika baru berjalan beberapa lama, timbul rasa takut dalam diri Walid sehingga ia pun kembali pulang (ke Madinah). Sesampainya di hadapan Rasulullah, ia lalu berkata, “Sesungguhnya Harits menolak untuk menyerahkan zakat yang dijanjikannya. Bahkan, ia juga bermaksud membunuh saya”. Mendengar hal itu, Rasulullah segera mengirim utusan untuk menemui Harits. Ketika melihat utusan tersebut, Harits dan kaumnya dengan cepat menghampiri mereka seraya bertanya, “Kemana kalian diutus?” Utusan Rasulullah menjawab, “Kepadamu” Harits bertanya, “kenapa?” Mereka menjawab, sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Walid bin Uqbah kepadamu. Akan tetapi, ia melaporkan bahwa engkau telah menolak menyerahkan zakat dan juga bermaksud membunuhnya”. Dengan kaget Harits menjawab, “Demi Allah yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran, saya sungguh tidak melihatnya dan ia tidak pernah mendatangi saya”. Pada saat Harits menemui Rasulullah, beliau langsung berkata, “Apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga bermaksud

membunuh utusan saya?”. Ia lalu menjawab, “Demi Zat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah melakukannya”. Tidak lama kemudian, turunlah ayat, “*wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya....*” Hingga ayat, “sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana”. Para perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya. (Jalaluddin as-Suyuti, 2008: 524)

Imam ath-Thabari juga meriwayatkan hal serupa dari Jabir bin Abdullah. Aqlamah bin Najiyah, dan Ummu Salamah itu, Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dari al-‘Ufi dari Ibnu Abbas. (Jalaluddin as-Suyuti, 2008: 524)

c. Tafsiran ayat

Jika ada datang seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan, yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya menjadi orang-orang yang menyesal atas tindakan yang keliru. (Quraish Shihab, 2002, vol 13: 587)

Ayat ini menggunakan kata *in* (jika) yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi sehingga sang fasik

dapat dipermalukan dengan kebohongan. Kata *fasiq* terambil dari kata “*fasaqa*” yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas dari kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil. (Quraish Shihab, 2002, vol 13: 587)

Kata *naba'* digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata *khobar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula membawa pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting. Kata *bijahalah* dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Illahi. (Quraish Shihab, 2002, vol 13: 588)

Ayat ini merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntuan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring,

khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut untuk melangkah berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*. (Quraish Shihab, 2002, vol 13: 588)

Penekanan pada kata *fasiq* bukan pada semua penyampai berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan ditengah masyarakat muslim dan pada giliran akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu diketahui bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apa pun yang penting tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa, Sayyidina Ali ra. Berkata: “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah mendzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu”. (Quraish Shihab, 2002, vol 13: 588)

Kata *tusbihu* pada mulanya berarti “masuk di waktu pagi”. Ia kemudian diartikan “menjadi”. Ayat ini mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman di kala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat ini dilukiskan sebagai *fatusbihu ‘ala ma fa’alatum nadimin*,

yakni segera menjadi orang-orang yang penuh penyesalan. (Quraish Shihab, 2002, vol 13: 590)

Allah memfokuskan orang fasik sebab dia dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar keraguan tidak menyebar di kalangan kaum muslimin karena berita yang disebar oleh setiap individunya, lalu ia menodai informasi. Pada prinsipnya, hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Adapun orang fasik, maka dia menjadi sumber keraguan sehingga hal ini menjadi ketetapan. Dengan cara seperti itu, urusan umat menjadi stabil dan moderat di antara mengambil dan menolak berita yang sampai kepadanya. Kaum muslimin jangan tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita dari orang fasik. Karena ketergesa-gesaan itu bisa membuatnya bertindak zalim kepada suatu kaum sehingga menyesal karena melakukan perbuatan yang dimurkai Allah serta tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan. (Sayyid Qutub, 2004, jilid 10: 412)

Ayat ini bermakna umum, yaitu mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasik. Adapun berita dari orang saleh dapat diambil, sebab dialah pangkal di dalam kelompok mukmin. Sedangkan, berita orang fasik dikecualikan. Mengambil berita orang saleh merupakan bagian dari manhaj kehati-hatian, sebab ia merupakan salah satu sumber berita. Adapun keraguan yang tersebar dalam semua sumber dan semua informasi adalah bertentangan dengan pangkal kepercayaan yang semestinya berada di dalam kelompok mukmin. Keraguan juga dapat menghambat gerakan kehidupan dan keturunannya di kalangan kelompok mukmin. (Sayyid Qutub, 2004, jilid 10: 413)

Hai semua orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika datang seorang fasik kepadamu dengan mengaku membawa berita penting, maka selidikilah dahulu kebenaran berita itu. Janganlah kamu langsung mempercayainya, supaya kamu tidak menyakiti suatu kaum sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya, yang menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu sepanjang masa kelak. (Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, jilid 4: 140)

Sebagian ulama telah mempergunakan ayat ini sebagai hujjah bahwa orang fasik dapat menjadi saksi. Kalau tidak, tentulah tidak bermanfaat kita diperintahkan untuk menyelidiki berita yang disampaikan. Namun kebanyakan ulama menolak kesaksian yang diberikan oleh orang fasik. Golongan Hanafiyah menerima kesaksian orang fasik dalam masalah pernikahan. Dalil ini dapat pula dipergunakan untuk menerima kabar dari seorang yang adil. Kita diperintahkan menyelidiki lebih lanjut suatu berita yang dibawa oleh orang fasik. Kalau demikian, berita yang dibawa oleh orang yang adil, tentulah lebih boleh diterima. Demikian pendapat sebagian ulama. (Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, jilid 4: 144)

Golongan Hanafiyah mengambil dalil dari ayat ini untuk menerima kabar seseorang yang tidak diketahui keadaannya. Ayat ini juga bisa menjadi dalil bahwa di antara sahabat Nabi ada yang tidak adil, karena Allah memberi sebutan fasik kepada Al-Walid. Ar-Razi menolak riwayat ini, karena beliau tidak dapat menerima pemakaian kata fasik kepada Al-Walid sebab, baginya Al-Walid tidak sengaja berdusta, apalagi kata fasik sering dipakai dalam Alquran untuk orang yang tidak beriman. (Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, jilid 4: 145)

Perlu dipahami bahwa akan banyak orang yang mengedarkan atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Dahulu ketika ulama menyeleksi informasi dari

para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan *mutawatir*. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apa pun yang menyampaikannya tidak menjamin kebenarannya.

2. Tidak menerima kesaksian dari orang fasik

a. Ayat dan terjemahan

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q.S An-Nur [24]: 4)

b. Asbabun nuzul

Sejauh penelusuran penulis, *asbabun nuzul* dari ayat ini belum ditemukan.

c. Tafsiran ayat

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik berzina, kemudian mereka itu tidak dapat membuktikan kebenaran tuduhan mereka, dengan mendatangkan

empat orang saksi yang adil yang menyaksikan dan melihat sendiri dengan mata mereka perbuatan zina itu, maka hukuman untuk mereka ialah didera delapan puluh kali, karena mereka itu telah membuat malu dan merusak nama baik orang yang dituduh, begitu juga keluarganya. Adapun yang dimaksud dengan perempuan *muhsanat* di sini ialah perempuan-perempuan muslimat yang baik sesudah akil baliq dan merdeka. Penuduh-penuduh itu tidak dapat dipercayai ucapan dan tidak dapat diterima kesaksiannya dalam hal apapun selamanya, karena mereka itu pembohong dan fasik, yaitu sengaja melanggar hukum-hukum Allah Swt. Disebutkan secara jelas perempuan di sini tidaklah berarti bahwa ketentuan itu hanya berlaku bagi perempuan. Bentuk hukuman seperti itu disebut *aqlabyah*, yaitu bahwa ketentuan itu menurut kebiasaan mencakup pihak-pihak lain. Dengan demikian laki-laki juga termasuk yang dikenai hukum tersebut. (Ahsin Sakho, 2015, jilid 6: 567)

Dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan *muhsanat* berbuat zina, kemudian mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi untuk memperkuat tuduhan mereka, maka hukuman mereka ialah didera delapan puluh kali dera dan tidak boleh diterima kesaksiannya selama-lamanya, serta digolongkan ke dalam orang-orang fasik. Hal yang sama berlaku bagi laki-laki yang dituduh berbuat zina.

3. Tidak memintakan ampun untuk orang fasik

a. Ayat dan terjemahan

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٠﴾

“Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (Q.S Al-Munafiqun [63]: 6)

b. *Asbabun nuzul*

Dari Urwah diriwayatkan, “tatkala turun ayat 80 surah at-Taubah: *“kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka...”* Rasulullah berkata, “Saya sungguh akan melebihi permohonan ampun tersebut dari tujuh puluh kali”. Allah lalu menurunkan ayat ini. Dari Mujahid dan Qatadah juga diriwayatkan riwayat yang mirip dengan di atas. (Jalaluddin as-Suyuti, 2008: 575)

c. *Tafsiran ayat*

Ayat ini menggambarkan tentang sifat-sifat orang munafik. Kali ini menyangkut kekeraskepalaan serta keengganannya memenuhi tuntutan Rasulullah Saw. Ayat ini melukiskan keadaan orang-orang munafik, yang tidak segan bila keluarganya masing-masing munafik. Allah berfirman: Dan disamping keburukan-keburukan yang lalu, juga apabila dikatakan kepada mereka oleh salah seorang kaum muslimin bahwa menyambut seruan Allah Swt serta menyesali kemunafikan kamu atau marilah kepada Rasul menyampaikan penyesalan dan bertaubat supaya Rasul memohonkan ampun bagi kamu, namun mereka malah memalingkan secara keras dan berulang-ulang kepala mereka sebagai tanda penolakan sambil mengejek dan engkau melihat mereka setiap diajak menolak ajakan itu dan dalam keberpalingan dan penolakan itu mereka sangat angkuh. (Quraish Shihab, 2002, vol 14: 79)

Nabi Muhammad Saw sendiri karena begitu cintanya kepada umat, sungguh sangat ingin agar mereka dapat diampuni Allah. Keluarga munafik itu juga memohonkan kepada Rasul agar memohon ampunan untuknya. Allah Swt Yang Maha Mengetahui hakikat kepribadian serta kekeraskepalaan mereka menegaskan bahwa sama saja bagi mereka, apakah engkau wahai Nabi yang memintakan ampun untuk kaum fasik atau tidak dimintakan ampun untuk mereka, sekarang atau untuk yang akan datang, namun Allah Swt tidak akan mengampuninya karena kemunafikan dan kefasikan telah mendarah daging dalam kepribadian mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum fasik, yakni tidak akan memberi kemampuan untuk melaksanakan petunjuk untuk orang-orang yang demikian kukuh dalam kefasikannya, karena demikian itulah keinginan mereka. (Quraish Shihab, 2002, vol 14: 80)

Allah Swt menerangkan bahwa bagi orang-orang munafik, dimintakan ampun atau tidak, sama saja. Allah tidak akan mengampuni mereka. Dia telah menetapkan mereka termasuk orang-orang yang celaka karena perbuatan mereka bergelimang dosa dan menunjukkan dengan jelas kemunafikan serta keingkaran di dalam hati mereka yang disembunyikan. Allah Swt tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik yang kerjanya hanya berbuat jahat, tidak memperhatikan nasihat-nasihat yang baik, dan tidak akan menyadari peringatan yang diberika kepadanya. Perkataanya penuh kebohongan dan keingkaran yang keterlaluan. (Ahsin Sakho, 2015, jilid 10: 146) Sebagaimana firman Allah:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣٩﴾

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Q.S Az-Zumar [39]: 3)

Ayat di atas menjelaskan tentang memerintang semua makhluk untuk mengesahkan Allah Swt serta memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Yakni, ingatlah hanya kepada Allah Swt semata-mata kepatuhan yang murni tanpa sedikitpun kemusyrikan dan kedurhakaan karena hanya Dia pencipta dan Penguasa alam raya. Maka siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya. Orang yang memaksakan dirinya untuk menentang fitrah kesuciannya dengan mengambil pelindung-pelindung yakni tuhan-tuhan selain Allah Swt. Mereka berkata sebagai dalih pengangkatan yang mereka duga sekutu-sekutu itu bahwa: “Kami pun mengakui Allah Swt adalah pencipta, tetapi Dia terlalu tinggi untuk kami dekati, karena itu kami menyembah berhala-berhala tersebut yang sebenarnya kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah Swt dengan sedekat-dekanya. Sesungguhnya Allah Swt akan memutuskan di antara mereka yakni antara memurnikan kepatuhan dan mengesahkan Allah Swt dengan mempersekutukan-Nya tentang apa yang mereka selalu berselisih padanya, yakni tentang

persoalan Tauhid dan syirik serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Allah Swt tidak akan memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar yang telah terbiasa dan mendarah daging dalam dirinya keburukan tersebut. (Quraish Shihab, 2002, vol 12: 184). Oleh karena itu, janganlah memikirkan nasib orang fasik. Sebagaimana firman Allah Swt:

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ

الْفَاسِقِينَ ﴿٦٦﴾

“Allah berfirman: "(Jika demikian), Maka Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tihi) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang Fasik itu". (Q.S Al-Maidah [5]: 26).

Ayat ini menginformasikan tentang Allah Swt menyambut permohonan Nabi Musa as. Dia berfirman: “Jika demikian sikap, ucapan dan perilaku mereka dan juga permohonan Musa, maka sesungguhnya negeri yang disuciakan itu diharamkan atas mereka sehingga mereka tersesat berputar-putar kebingungan di bumi padang pasir sekelilingnya. Maka janganlah bersedih hati memikirkan nasib yang menimpa atas orang-orang yang telah berbuat fasik. (Quraish shihab, 2002, vol 3: 70)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat dipetik kesimpulan bahwa:

Karakter orang fasik dalam perspektif Alquran ada 7 yaitu: merupakan orang yang disesatkan Allah Swt karena tidak mematuhi perintah-Nya (Q.S Al-Baqarah [2]: 26-27), ingkar kepada ayat-ayat yang telah diturunkan Allah Swt (Q.S Al-Baqarah [2]: 99), berpaling sesudah berjanji kepada Allah Swt (Q.S Ali-Imran [3]: 82), dan juga merupakan kaum yang keji lagi jahat (Al-Anbiya' [21]: 74), hati mereka keras karena tidak beriman kepada Allah Swt (Q.S Al-Hadid [57]: 16), suka menyebarkan atau mengada-adakan berita yang tidak benar (Q.S Al-Hadid [57]: 27), dan orang fasik juga lupa kepada Allah Swt (Q.S Al-Hasyr [59]: 19)

Cara mengatasi orang fasik dalam perspektif Alquran yaitu dengan cara: meneliti terlebih dahulu berita yang di bawa oleh orang fasik (Q.S Al-Hujurat [49]: 6), dan tidak menerima kesaksian dari orang fasik (Q.S An-Nur [24]: 4), serta tidak memintakan ampun untuk orang fasik tersebut (Q.S Al-Munafiqun [63]: 6).

B. SARAN

1. Kepada kaum muslimin hendaklah selalu bersyukur sedalam-dalamnya, karena telah diberi keimanan oleh Allah Swt, dan muslimin yang baik adalah muslim yang dapat memelihara keteguhan hati dan keimanannya, dan seburuk-buruknya muslimin adalah yang berbuat kemaksiatan,

mengingkari ayat-ayat Allah Swt, dan berpaling sesudah berjanji atau beriman. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang seperti itu, dan mereka itulah orang-orang fasik. Periharalah keimanan dan ketakwaan, agar selalu mendapat bimbingan dan rahmat dari Allah Swt dan agar terhindar dari perilaku fasik.

2. Penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih banyak yang belum lengkap atau terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada yang melanjutkan penelitian ini dengan penelitian yang lebih sempurna, lebih kritis, lebih luas dan mendetail. Agar penelitian ini bisa dipergunakan serta dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adisusilo, S. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Rineka Cipta. Jakarta.
- al-Attas, S.M.N. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Azman, N. 2013. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Fokus Media. Bandung
- al-Baqi, M.F.A. 1981. *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran Al-Karim*. Dar Al-Fikr. Beirut.
- Cawidu, H. 2001. *Konsep Kufur dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Pustaka Setia. Bandung.
- Effendy, M. 2001. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*. Universitas Sriwijaya. Jakarta.
- al-Farmawi, A.H. 1977. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Al-Hadharah al-'Arabiyah. Kairo.
- , 2002. *Metode Tafsir Mawdu'i dan Penerapannya*. PustakaSetia. Bandung.
- Hanafi, M.M. 2013. *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadits*. Kamil Pustaka. Jakarta.
- , 2015. *Tafsir Alquran tematik: Spritualitas dan Akhlak*. Penerbit Aku Bisa. Jakarta.
- Harahap, S. 2003. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Katsir, I. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. DIA Fisip UI. Jakarta.
- Isna, N. 2012. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Diva Press. Jogjakarta.
- Mahmud. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.

- al-Maraghi, A.M. 1987. *Tafsir Al-Maraghi*. CV Toha Putra. Semarang.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Muhammad, S.H. 2013. *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press. Malang.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Perputakaan Nasional. Jakarta.
- al-Najati, U. 1985. *Alquran dan Ilmu Jiwa*. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Nasution, H. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, Analisa, dan Perbandingan*. UI Press. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cet 5. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2013. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- al-Qaththan, S.M. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
- Qutb, S. 2004. *Fi Zhilalil Quran*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Rizal, R. 2013. *Karakteristik Orang Fasik Menurut Alquran*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin.UIN SunanAmpel. Surabaya.
- Sahabuddin. 2007. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*. Lentera Hati. Jakarta.
- Sakho, A. 2015. *Alquran dan Tafsirannya*. Penerbit Lentera Abadi. Jakarta.
- Salim, P. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modren English Press. Jakarta.
- Samani, M. Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Shadily, H. 2001. *Ensiklopedia Indonesia*. Ichtiar Baru-Van Hove. Jakarta.
- ash-Shiddieqy, T.M.H. 2011. *Tafsir Alquranul Majid An-Nur*. Cakrawala Publishing. Jakarta.
- Shihab, M.Q. 1994. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan. Bandung.

- , 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Lentera Hati. Jakarta.
- Sirojuddin. 2001. *Ensiklopedia Islam*. Ichtiar Baru-Van Hove. Jakarta.
- Subagyo, J. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suma, M.A. 2013. *Ulumul Quran*. Rajawali Press. Jakarta.
- Supendi. 2003. *Penafsiran Fasiq Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an Karya Ibnu Jabir Al-Tabari*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. IAIN Kalijaga. Yogyakarta.
- Suryadilaga, M.A. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Penerbit Teras. Yogyakarta.
- al-Suyuthi, J. 2006. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- , 2008. *Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Gema Insani. Jakarta.
- al-Syahrastani, M. *al-Milalwa al-Nihal*, terj. Asywadie Syukur, *al-Milal Wa al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*. PT Bina Ilmu Offset. Surabaya.
- Syawal, A. 2016. *Sifat-Sifat Fasik dalam Alquran Kajian Tahliliy Q.S Al-Baqarah [2]: 26-27*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Fisafat dan Politik. UIN Alauddin. Makasar.
- Widodo, M.A. 2007. *Studi Komparatif Pendapat Pengikut Al-Mazhahib Al-Arba'ah tentang Orang Fasik Menjadi Wali Nikah*. Skripsi. Fakultas Syariah. IAIN Walisongo. Semarang.
- Zaini, H. Nofri Andi. 2015. *Ilmu Tafsir*. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

